

**ANALISIS INDIKATOR KESEJAHTERAAN MASYARAKAT  
INDONESIA (STUDI KOMPARATIF KOTA  
MEDAN DAN BANDUNG)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



**Oleh:**

**Nama : DWI RAHMADANY**  
**NPM : 1505180052**  
**Program Studi : Ekonomi Pembangunan**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**



**UMSU**  
Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 11 Oktober 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

**MEMUTUSKAN**

Nama : DWI RAHMADANY  
NPM : 1505180052  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS INDIKATOR KESEJAHTERAAN MASYARAKAT INDONESIA (STUDI KOMPARATIF KOTA MEDAN DAN BANDUNG)

Dinyatakan : ( B ) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

**Tim Penguji**

**Penguji I**

(Dra. Hj. ROSWITA HAFNI, M.Si)

**Penguji II**

(SRI ENDANG RAHAYU, SE, M.Si)

**Pembimbing**

(Dra. Hj. LAILAN SAFINA, SE, M.Si)

**Panitia Ujian**

**Ketua**

(H. JANURI, SE, MM, M.Si)



**Sekretaris**

(ADE GUNAWAN, SE, M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : DWI RAHMADANY  
N.P.M : 1505180052  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS INDIKATOR KESEJAHTERAAN  
MASYARAKAT INDONESIA (STUDI KOMPARATIF  
KOTA MEDAN DAN BANDUNG)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Oktober 2019

Pembimbing Skripsi

Dra. Hj. LAILAN SAFINA, M.Si

Diketahui/Disetujui  
Oleh:

Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



H. JANURI, SE, MM, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : DWI RAHMADANY  
 N.P.M : 1505180052  
 Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
 Judul Skripsi : ANALISIS INDIKATOR KESEJAHTERAAN MASYARAKAT INDONESIA (STUDI KOMPARATIF KOTA MEDAN DAN BANDUNG)

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
27-09-2019	- Perbaiki gambar umum dan penelitian, masukkan kondisi sos-el	} Lu	
	- Perbaiki tabel yang ada		
03-10-2019	- Perbaiki analisis data, gambar aplikasi SPSS.	} Lu	
	- Sambah datanya.		
	- Uji hipotesisnya		
06-10-2019	- lengkapi abstrak, buat daftar tabel dan gambar.	} Lu	
	- Perbaiki penulisan daftar pustaka.		
	- Masukkan lampiran		
09-10-2019	Telah selesai diperiksa dan acc untuk sidang magu hji	} Lu	

Medan, 09 Oktober 2019  
 Diketahui /Disetujui  
 Ketua Program Studi  
 Ekonomi Pembangunan

Pembimbing Skripsi

Dra. Hj. LAILAN SAFINA HSB, M.Si

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : Dwi Rahmadany  
NPM : 1505180052  
Konsentrasi : Ekonomi Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi  
Pembangunan  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan bahwa,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan hasil penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
  - Menjiplak plagiat hasil karya penelitian orang lain.
  - Merekayasa data angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti siding meja hijau secepat-cepainya 3 bulan setelah dikeluarkannya sura "Penetapan Proyek Proposal Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini Saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, 29 Agustus 2019

Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di prosal dan skripsi.

## ABSTRAK

**Dwi Rahmadany. NPM. 1505180052. Analisis Indikator Kesejahteraan Masyarakat Indonesia (Studi Komparatif Kota Medan dan Bandung). Skripsi. UMSU. 2019.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis komparatif Tingkat Kemiskinan di Kota Medan dengan Kota Bandung, untuk melakukan analisis komparatif tingkat pendidikan di Kota Medan dengan Kota Bandung, untuk melakukan analisis komparatif tingkat kesehatan di Kota Medan dengan Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara indikator kesejahteraan masyarakat antara Kota Medan dengan Kota Bandung. Berdasarkan tabel output Independent Samples Test” pada bagian “Equal variances assumed diketahui nilai Sig. sebesar  $0,000 < 0,05$ , atau nilai  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  ( $5,859 > 2,353$ ) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independen sampel t test dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemiskinan Kota Medan dengan Kota Bandung. Berdasarkan tabel output Independent Samples Test” pada bagian “Equal variances assumed diketahui nilai Sig. sebesar  $0,044 < 0,05$ , atau nilai  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  ( $2,923 > 2,353$ ) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independen sampel t test dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan Kota Medan dengan Kota Bandung. Berdasarkan tabel output Independent Samples Test” pada bagian “Equal variances assumed diketahui nilai Sig. sebesar  $0,041 < 0,05$ , atau nilai  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  ( $2,839 > 2,353$ ) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independen sampel t test dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan Kota Medan dengan Kota Bandung.

**Kata Kunci: Indikator Kesejahteraan Masyarakat Indonesia**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW keluarga dan para sahabatnya serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyusun Skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul “**Analisis Indikator Kesejahteraan Masyarakat Indonesia (Studi Komparatif Kota Medan dan Bandung)**”.

Dalam menulis Skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan buku-buku serta sumber informasi yang relevan. Namun, berkat bantuan dan motivasi baik dosen, teman-teman, serta keluarga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini sebaik mungkin, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada kedua orang tuaku tersayang Ayah **Paino** dan Ibu **Suhesty** yang paling hebat yang telah mendidik dan membimbing penulis dengan kasih sayang serta memberikan dorongan moril, materi, dan spiritual. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis. Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada nama-nama di bawah ini:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak H. Januri, SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Prawidya Hariani, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Dra. Hj. Roswita Hafni, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Dra. Hj. Lailan Safina Hsb, M.Si Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, saran, dan bimbingan, bantuan dan petunjuk dalam perkuliahan serta menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan baik.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan, terima kasih atas motivasi yang diberikan selama ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf pegawai biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Buat serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan motivasi dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
11. Buat seluruh teman-teman yang telah banyak memberikan bantuan menyelesaikan penulisan Skripsi.

Akhir kata semoga kiranya Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.  
Atas perhatian yang telah diberikan kepada semua pihak penulis ucapkan banyak  
terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Medan, Oktober 2019

Penulis

**DWI RAHMADANY**  
**1505180052**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	13
1.3 Batasan Masalah .....	14
1.4 Rumusan Masalah.....	14
1.5 Tujuan Penelitian .....	14
1.6 Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
2.1 Landasan Teoritis.....	16
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi .....	16
2.1.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi .....	17
2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	19
2.1.2 Pembangunan Manusia.....	22
a. Indeks Harapan Hidup.....	24
b. Indeks Pendidikan .....	25
c. Indeks Hidup Layak .....	25

2.1.3 Konsep Kesejahteraan Sosial .....	25
2.1.4 Indikator Kesejahteraan Sosial .....	28
2.1.5 Kemiskinan.....	32
a. Pengertian Kemiskinan.....	32
b. Penyebab Kemiskinan .....	34
c. Teori Kemiskinan .....	35
d. Ukuran Kemiskinan.....	37
2.1.6 Pendidikan .....	38
a. Pengertian Pendidikan .....	38
b. Tujuan Pendidikan .....	41
c. Lembaga Pendidikan .....	43
2.1.7 Kesehatan .....	47
2.2 Penelitian Terdahulu .....	50
2.3 Kerangka Penelitian .....	51
2.4 Hipotesis .....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	53
3.2 Jenis data dan Sumber Data .....	53
3.3 Definisi Operasional .....	54
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	55
3.5 Teknik Analisis Data.....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	58
1. Gambaran Umumjkm Kota Medan .....	58

a.	Kondisi Geografis Kota Medan .....	58
b.	Keadaan Penduduk.....	60
c.	Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Penduduk Medan	66
2.	Gambaran Umum Kota Bandung.....	67
a.	Letak Geografis.....	67
b.	Jumlah Penduduk Kota Bandung .....	68
c.	Tingkat Kriminalitas di Kota Bandung .....	69
d.	Kondisi Sosial Ekonomi .....	70
e.	Kondisi Pendidikan .....	71
4.2	Hasil Penelitian .....	71
1.	Deskripsi Data .....	71
a.	Tingkat Kemiskinan Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018 .....	71
b.	Tingkat Pendidikan Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018 .....	73
c.	Tingkat Kesehatan Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018 .....	75
2.	Uji Hipotesis	77
a.	Indikator Kemiskinan Masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung .....	77
b.	Indikator Tingkat Pendidikan Masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung .....	79
c.	Indikator Tingkat Kesehatan Masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung .....	81

d. Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung .....	82
4.3 Pembahasan .....	87
1. Analisis Komparatif Tingkat Kemiskinan di Kota Medan dengan Kota Bandung .....	84
2. Analisis Komparatif Tingkat Kemiskinan di Kota Medan dengan Kota Bandung .....	85
3. Analisis Komparatif Tingkat Kemiskinan di Kota Medan dengan Kota Bandung .....	85
4. Analisis Komparatif Kesejahteraan Masyarakat di Kota Medan dengan Kota Bandung .....	85
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>87</b>
5.1 Kesimpulan .....	87
5.2 Saran .....	88

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Provinsi 2017–2018 .....	5
Tabel I.2	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota, 2017-2018 .....	7
Tabel I.3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota, 2017-2018 .....	8
Tabel 1.4	Tingkat Kemiskinan Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018 .....	10
Tabel 1.5	Tingkat Pendidikan Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018 .....	11
Tabel 1.6	Tingkat Kesehatan Kota Medan dan Bandung Periode 2014-2018 .....	12
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	50
Tabel 3.1	Defenisi Operasional.....	54
Tabel 4.1	Tingkat Kemiskinan Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018 .....	72
Tabel 4.2	Tingkat Pendidikan Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018 .....	73
Tabel 4.3	Tingkat Kesehatan Kota Medan dan Bandung Periode 2014-2018 .....	75
Tabel 4.4	Uji Beda Kemiskinan Masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung .....	77

Tabel 4.5 Uji Hiopesis Beda Kemiskinan Masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung .....	78
Tabel 4.6 Uji Beda Tingkat Pendidikan Kota Medan dengan Kota Bandung	79
Tabel 4.7 Uji Hiopesis Beda Tingkat Pendidikan Kota Medan dengan Kota Bandung .....	80
Tabel 4.8 Uji Beda Tingkat Kesehatan Kota Medan dengan Kota Bandung	81
Tabel 4.9 Uji Hiopesis Beda Tingkat Pendidikan Kota Medan dengan Kota Bandung .....	82
Tabel 4.10 Uji Beda Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung .....	83
Tabel 4.11 Uji Hiopesis Beda Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung .....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I.I	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia, 2010–2018	4
Gambar 2.1	Kerangka Penelitian.....	52
Gambar 4.1	Tingkat Kemiskinan Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018.....	72
Gambar 4.2	Jumlah Murid Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018.....	73
Gambar 4.3	Jumlah Guru Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018.....	74
Gambar 4.4	Jumlah Guru Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018.....	76

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesejahteraan atau sejahtera dapat memiliki empat arti. Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Sejahtera memiliki arti khusus resmi atau teknikal, seperti dalam istilah fungsi kesejahteraan sosial.

Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kesejahteraan merupakan hal yang diinginkan oleh setiap orang dalam kehidupannya. manusia dikatakan sejahtera adalah ketika seluruh kebutuhannya dapat terpenuhi melalui berbagai usaha yang dilakukan untuk memperoleh kesejahteraan tersebut. Pada dasarnya kebutuhan utama manusia atau kebutuhan primer yaitu sandang, pangan, dan papan. Situasi dimana seseorang telah memiliki pakaian untuk dipakai dalam kegiatan sehari-hari, makanan dan minuman yang di konsumsi untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, karena sejatinya manusia butuh makan, butuh energi untuk menunjang kegiatan sehari-hari dan untuk bertahan hidup. Selain itu manusia juga membutuhkan papan yaitu tempat tinggal untuk berteduh. Ketiga aspek tersebut harus dapat terpenuhi untuk mencapai kesejahteraan.

Kebahagiaan merupakan suatu keadaan pikiran atau perasaan kesenangan dan ketentraman hidup secara lahir dan batin yang bermakna untuk meningkatkan fungsi diri. Individu yang bahagia mengalami ketenangan di hidupnya, sehingga

merasa berharga, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Puspitorini, 2012). Kebahagiaan adalah suatu emosi yang ditunjukkan oleh individu, seseorang dikatakan bahagia tidak hanya dilihat dari luarnya saja karena kebahagiaan adalah emosi yang ada di dalam individu seseorang. Orang yang tertawa sepanjang hari pun belum bias dikatakan bahagia. Karena banyak aspek yang menentukan kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan sama halnya dengan kesejahteraan, seseorang memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain sesuai dengan ukuran kebahagiaan masing-masing individu.

Kebahagiaan tidak hanya dirasakan oleh orang kaya yang memiliki segalanya. Individu yang mau bersyukur juga akan merasakan kebahagiaan di luar aspek materi yang banyak diukur orang dalam menilai tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan seseorang. Kebahagiaan pada penyandang cacat tubuh, mengemukakan bahwa apabila kepuasan kerja, cinta dan perkawinan, serta pergaulan sosial belum dapat terpenuhi, maka rasa syukur akan memunculkan kepasrahan (Putra dan Nashori, 2008). Untuk itu dengan cara kita bersyukur atas apa yang kita punya akan membuat individu bahagia dan sejahtera. Ini juga dipertegas dalam hasil penelitian (Srank dan Aier, 2008) yang menjelaskan bahwa individu yang beragama cenderung memiliki perasaan bersyukur sehingga mampu menikmati kesehatan mental dan fisik dengan lebih baik. Seseorang yang selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepadanya akan selalu merasa sejahtera, karena mereka memandang kehidupan tidak hanya di dunia saja melainkan juga di akhirat. Indeks kebahagiaan merupakan salah satu indikator yang dapat mengukur tingkat kebahagiaan masyarakat. Tingkat kebahagiaan masyarakat yang tinggi berarti masyarakat sejahtera, begitu juga

sebaliknya semakin rendah tingkat kebahagiaan masyarakat berarti masyarakat tidak sejahtera.

Selama ini pengukuran tingkat kesejahteraan identik dilakukan dengan mengukur tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) suatu Negara pada satu tahun tertentu. Semakin tinggi nilai PDB suatu Negara maka akan semakin tinggi tingkat produktifitas Negara tersebut yang diiringi dengan meningkatnya kesejahteraan rakyat. Kesejahteraan yang dimaksud adalah pendapatan perkapita masyarakat yang dihitung dari nilai PDB dibagi total jumlah penduduk pada tahun tertentu.

Keterbatasan indikator ekonomi dalam mempresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat telah meningkatkan perhatian dunia terhadap aspek sosial dalam pembangunan. Kemajuan pembangunan yang selama ini lebih banyak dilihat dari indikator ekonomi, seperti: pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan dinilai belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Tingkat kesejahteraan dapat diukur dengan dua cara, yaitu 1) dengan menggunakan indikator objektif dan 2) menggunakan indikator subjektif. Indikator ini bukan bermaksud untuk menggantikan pendapatan dalam mengukur tingkat kesejahteraan, melainkan indikator ini memperluas skala pengukuran tingkat kesejahteraan dengan pendapatan sebagai indikator subjektif seperti: kesehatan, pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, ketersediaan waktu luang, kondisi lingkungan, keharmonisan keluarga, kondisi rumah dan keamanan. Indeks kebahagiaan merupakan indikator subjektif dalam mengukur tingkat kesejahteraan yaitu ukuran kepuasan seseorang terhadap indikator yang ada di dalam indeks kebahagiaan tersebut. Sedangkan untuk

mengukur tingkat kesejahteraan dengan indikator objektif dapat diukur melalui pendapatan.

Sekarang ini, indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia. Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian.

Secara umum, pembangunan manusia Indonesia terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2018. IPM Indonesia meningkat dari 66,53 pada tahun 2010 menjadi 71,39 pada tahun 2018. Selama periode tersebut, IPM Indonesia rata-rata tumbuh menjadi 0,88 persen per tahun dan meningkat dari level “sedang” menjadi “tinggi” mulai tahun 2019. Pada periode 2017–2018, IPM Indonesia tumbuh 0,82 persen.

**Gambar I.I**  
**Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia, 2010–2018**



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2019)

Kemajuan pembangunan manusia pada tahun 2018 juga terlihat dari perubahan status pembangunan manusia di tingkat provinsi. Secara umum, ada 8 provinsi yang naik kelas (mengalami peningkatan status pembangunan manusia). Tujuh provinsi yang berstatus “sedang” pada tahun 2017 berubah status menjadi “tinggi”, sementara ada 1 provinsi yang mengalami peningkatan status dari “rendah” ke “sedang”. Jadi sejak tahun 2018, tidak ada satupun provinsi di Indonesia yang status pembangunan manusianya pada level rendah.

**Tabel I.1**  
**Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Provinsi, 2017–2018**

Provinsi	UHH (Tahun)		HLS (Tahun)		RLS (Tahun)		Pengeluaran per Kapita (Rp000)		IPM		
									Capaian		Pertumbuhan (%)
	2017	2018	2017	2018	2017	2017	2017	2018	2017	2018	2017–2018
Aceh	69,52	69,64	14,13	14,27	8,98	9,09	8 957	9 186	70,60	71,19	0,84
Sumatera Utara	68,37	68,61	13,10	13,14	9,25	9,34	10 036	10 391	70,57	71,18	0,86
Sumatera Barat	68,78	69,01	13,94	13,95	8,72	8,76	10 306	10 638	71,24	71,73	0,69
Riau	70,99	71,19	13,03	13,11	8,76	8,92	10 677	10 968	71,79	72,44	0,91
Jambi	70,76	70,89	12,87	12,90	8,15	8,23	9 880	10 357	69,99	70,65	0,94
Sumatera Selatan	69,18	69,41	12,35	12,36	7,99	8,00	10 220	10 652	68,86	69,39	0,77
Bengkulu	68,59	68,84	13,57	13,58	8,47	8,61	9 778	10 162	69,95	70,64	0,99
Lampung	69,95	70,18	12,46	12,61	7,79	7,82	9 413	9 858	68,25	69,02	1,13
Kep. Bangka Belitung	69,95	70,18	11,83	11,87	7,78	7,84	12 066	12 666	69,99	70,67	0,97
Kepulauan Riau	69,48	69,64	12,81	12,82	9,79	9,81	13 566	13 976	74,45	74,84	0,52
DKI Jakarta	72,55	72,67	12,86	12,95	11,02	11,05	17 707	18 128	80,06	80,47	0,51
Jawa Barat	72,47	72,66	12,42	12,45	8,14	8,15	10 285	10 790	70,69	71,30	0,86
Jawa Tengah	74,08	74,18	12,57	12,63	7,27	7,35	10 377	10 777	70,52	71,12	0,85
DI Yogyakarta	74,74	74,82	15,42	15,56	9,19	9,32	13 521	13 946	78,89	79,53	0,81
Jawa Timur	70,80	70,97	13,09	13,10	7,34	7,39	10 973	11 380	70,27	70,77	0,71
Banten	69,49	69,64	12,78	12,85	8,53	8,62	11 659	11 994	71,42	71,95	0,74
Bali	71,46	71,68	13,21	13,23	8,55	8,65	13 573	13 886	74,30	74,77	0,63
Nusa Tenggara Barat	65,55	65,87	13,46	13,47	6,90	7,03	9 877	10 284	66,58	67,30	1,08
Nusa Tenggara Timur	66,07	66,38	13,07	13,10	7,15	7,30	7 350	7 566	63,73	64,39	1,04
Kalimantan Barat	69,92	70,18	12,50	12,55	7,05	7,12	8 472	8 860	66,26	66,98	1,09
Kalimantan Tengah	69,59	69,64	12,45	12,55	8,29	8,37	10 492	10 931	69,79	70,42	0,90
Kalimantan Selatan	68,02	68,23	12,46	12,50	7,99	8,00	11 600	12 062	69,65	70,17	0,75

Kalimantan Timur	73,70	73,96	13,49	13,67	9,36	9,48	11 612	11 917	75,12	75,83	0,95
Kalimantan Utara	72,47	72,50	12,79	12,82	8,62	8,87	8 643	8 943	69,84	70,56	1,03
Sulawesi Utara	71,04	71,26	12,66	12,68	9,14	9,24	10 422	10 731	71,66	72,20	0,75
Sulawesi Tengah	67,32	67,78	13,04	13,13	8,29	8,52	9 311	9 488	68,11	68,88	1,13
Sulawesi Selatan	69,84	70,08	13,28	13,34	7,95	8,02	10 489	10 814	70,34	70,90	0,80
Sulawesi Tenggara	70,47	70,72	13,36	13,53	8,46	8,69	9 094	9 262	69,86	70,61	1,07
Gorontalo	67,14	67,45	13,01	13,03	7,28	7,46	9 532	9 839	67,01	67,71	1,04
Sulawesi Barat	64,34	64,58	12,48	12,59	7,31	7,50	8 736	9 051	64,30	65,10	1,24
Maluku	65,40	65,59	13,91	13,92	9,38	9,58	8 433	8 721	68,19	68,87	1,00
Maluku Utara	67,54	67,80	13,56	13,62	8,61	8,72	7 792	7 980	67,20	67,76	0,83
Papua Barat	65,32	65,55	12,47	12,53	7,15	7,27	7 493	7 816	62,99	63,74	1,19
Papua	65,14	65,36	10,54	10,83	6,27	6,52	6 996	7 159	59,09	60,06	1,64
<b>INDONESIA</b>	<b>71,06</b>	<b>71,20</b>	<b>12,85</b>	<b>12,91</b>	<b>8,10</b>	<b>8,17</b>	<b>10 664</b>	<b>11 059</b>	<b>70,81</b>	<b>71,39</b>	<b>0,82</b>

Sumber : Hasil Olah Susenas 2018

Dari tabel 1.2 di atas terlihat kemajuan pembangunan manusia pada provinsi Sumatera Utara dan Jawa Barat memiliki nilai peningkatan yang sama (0,86 persen) pada tahun 2017-2018. Kualitas hidup manusia di Provinsi Jawa Barat terus mengalami kemajuan, hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2018, IPM Provinsi Jawa Barat telah mencapai 71,30. Angka ini meningkat menjadi 0,61 poin dibandingkan dengan IPM Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 yang menjadi 70,69. Pada tahun 2018, pembangunan manusia di Jawa Barat masih berstatus “tinggi”, masih sama dengan statusnya pada tahun 2017. IPM Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 tumbuh menjadi 0,86 persen dibandingkan tahun 2017.

Pada tahun 2018, pencapaian pembangunan manusia di tingkat kabupaten/kota provinsi Jawa Barat cukup bervariasi. IPM pada level kabupaten/kota berkisar antara 64,62 (Cianjur) hingga 81,06 (Kota Bandung). Pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, Umur Harapan Hidup saat lahir berkisar antara 68,96 tahun (Tasikmalaya) hingga 74,76 tahun (Kota Bekasi).

Sementara pada dimensi pengetahuan, Harapan Lama Sekolah berkisar antara 11,36 tahun (Subang) hingga 14,10 tahun (Kota Bandung), serta Rata-rata Lama Sekolah berkisar antara 5,98 tahun (Indramayu) hingga 11,09 tahun (Kota Bekasi). Pengeluaran per kapita di tingkat kabupaten/kota berkisar antara 7,597 juta rupiah per tahun (Garut) hingga 16,63 juta rupiah per tahun (Kota Bandung).

**Tabel I.2**  
**Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota, 2017-2018**

Kabupaten/Kota	UHH (Tahun)		HLS (Tahun)		RLS (Tahun)		Pengeluaran per Kapita (Rp000)		IPM			
	2017	2018	2017	2018	2017	2018	2017	2018	Capaian		Pertumbuhan (%)	
	2017	2018	2017	2018	2017	2018	2017	2018	2017	2018	2017	2018
Bogor	70.70	70.86	12.43	12.44	7.84	7.88	9,901	10,323	69.13	69.69	1.19	0.81
Sukabumi	70.26	70.49	12.19	12.20	6.79	6.80	8,263	8,618	65.49	66.05	0.55	0.86
Cianjur	69.49	69.70	11.89	11.90	6.92	6.93	7,300	7,874	63.70	64.62	1.24	1.44
<b>Bandung</b>	<b>73.13</b>	<b>73.26</b>	<b>12.43</b>	<b>12.64</b>	<b>8.51</b>	<b>8.58</b>	<b>9,854</b>	<b>10,203</b>	<b>71.02</b>	<b>71.75</b>	<b>0.47</b>	<b>1.03</b>
Garut	70.84	71.03	11.73	11.80	7.28	7.50	7,270	7,597	64.52	65.42	1.38	1.39
Tasikmalaya	68.71	68.96	12.47	12.48	7.12	7.13	7,250	7,761	64.14	65.00	0.90	1.34
Ciamis	71.07	71.32	13.66	13.67	7.59	7.60	8,658	9,190	68.87	69.63	0.61	1.10
Kuningan	72.88	73.11	12.06	12.07	7.35	7.36	8,736	9,297	67.78	68.55	0.40	1.14
Cirebon	71.49	71.66	12.21	12.22	6.61	6.62	9,650	10,212	67.39	68.05	1.03	0.98
Majalengka	69.39	69.68	12.18	12.19	6.90	6.91	8,833	9,416	65.92	66.72	1.03	1.21
Sumedang	72.00	72.14	12.93	12.94	7.98	8.17	9,569	10,153	70.07	70.99	0.89	1.31
Indramayu	70.86	71.11	12.21	12.22	5.97	5.98	9,014	9,633	65.58	66.36	1.23	1.19
Subang	71.71	71.92	11.67	11.68	6.83	6.84	10,206	10,715	67.73	68.31	0.88	0.86
Purwakarta	70.42	70.61	11.89	12.09	7.74	7.75	10,941	11,372	69.28	69.98	1.05	1.01
Karawang	71.64	71.81	11.96	12.07	7.34	7.35	10,703	11,277	69.17	69.89	1.44	1.04
Bekasi	73.30	73.43	12.63	13.05	8.82	8.84	10,790	11,155	72.63	73.49	1.11	1.18
Bandung Barat	71.87	72.03	11.79	11.83	7.74	7.97	8,002	8,329	66.63	67.46	1.25	1.25
Pangandaran	70.56	70.84	12.03	12.04	7.37	7.58	8,588	8,968	66.60	67.44	1.23	1.26
Kota Bogor	73.01	73.21	13.37	13.38	10.29	10.30	10,940	11,348	75.16	75.66	0.89	0.67
Kota Sukabumi	71.95	72.11	13.39	13.40	9.52	9.53	10,188	10,609	73.03	73.55	0.97	0.71
Kota Bandung	73.86	74.00	13.90	14.18	10.59	10.63	16,033	16,630	80.31	81.06	0.22	0.93
Kota Cirebon	71.86	71.99	13.08	13.09	9.88	9.89	11,100	11,397	74.00	74.35	0.41	0.47
Kota Bekasi	74.63	74.76	13.51	13.76	10.93	11.09	15,378	15,755	80.30	81.04	0.44	0.92
Kota Depok	74.04	74.17	13.87	13.90	10.84	10.85	14,727	15,262	79.83	80.29	0.29	0.58
Kota Cimahi	73.61	73.75	13.76	13.77	10.93	10.94	11,353	11,921	76.95	77.56	0.34	0.79
Kota Tasikmalaya	71.48	71.70	13.41	13.42	9.03	9.04	9,497	9,855	71.51	72.03	1.32	0.73
Kota Banjar	70.39	70.59	13.19	13.20	8.59	8.60	9,987	10,329	70.79	71.25	1.00	0.65
<b>JAWA BARAT</b>	<b>72.47</b>	<b>72.66</b>	<b>12.42</b>	<b>12.45</b>	<b>8.14</b>	<b>8.15</b>	<b>10,285</b>	<b>10,790</b>	<b>70.69</b>	<b>71.30</b>	<b>0.91</b>	<b>0.86</b>

Sumber : Hasil Olah Susenas 2018

Pembangunan manusia di Sumatera Utara terus mengalami kemajuan. Pada tahun 2018, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sumatera Utara mencapai 71,18. Angka ini meningkat menjadi 0,61 poin atau tumbuh menjadi 0,86 persen dibandingkan tahun 2017 yang memiliki angka peningkatan yang sama dengan provinsi Jawa Barat.

Pada tahun 2018, pencapaian pembangunan manusia di tingkat kabupaten/kota di Sumatera Utara cukup bervariasi. IPM pada level kabupaten/kota berkisar antara 60,42 (Nias Barat) hingga 80,65 (Medan). Pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, Umur Harapan Hidup saat lahir berkisar antara 62,24 tahun (Mandailing Natal) hingga 72,93 tahun (Pematangsiantar). Sementara itu pada dimensi pengetahuan, Harapan Lama Sekolah berkisar antara 12,13 tahun (Nias) hingga 14,72 tahun (Medan), serta Rata-rata Lama Sekolah berkisar antara 4,94 tahun (Nias) hingga 11,37 tahun (Medan). Pengeluaran per kapita di tingkat kabupaten/kota berkisar antara 5,82 juta rupiah per tahun (Nias Barat) hingga 14,84 juta rupiah per tahun (Medan).

**Tabel I.3**  
**Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sumatera Utara Menurut**  
**Kabupaten/Kota, 2017-2018**

Kabupaten/ Kota	UHH (Tahun)		HLS (Tahun)		RLS (Tahun)		Pengeluaran per Kapita (Rp000)		IPM		Pertumbuhan (%)
	2017	2018	2017	2018	2017	2018	2017	2018	2017	2018	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Nias	69,18	69,43	12,12	12,13	4,93	4,94	6 629	6 941	60,21	60,82	1,01
Mandailing Natal	61,97	62,24	12,99	13,15	8,00	8,11	9 385	9 653	65,13	65,83	1,07
Tapanuli Selatan	64,28	64,55	13,08	13,10	8,67	8,70	10 95 5	11 209	68,69	69,10	0,60
Tapanuli Tengah	66,66	66,82	12,65	12,66	8,28	8,29	9 852	10 067	67,96	68,27	0,46
Tapanuli Utara	67,86	68,11	13,65	13,66	9,46	9,65	11 40 7	11 607	72,38	72,91	0,73
Toba Samosir	69,36	69,59	13,25	13,26	10,10	10,34	11 84 6	12 095	73,87	74,48	0,83
Labuhan Batu	69,44	69,60	12,59	12,60	9,01	9,04	10 76 0	11 053	71,00	71,39	0,55
Asahan	67,57	67,79	12,53	12,56	8,46	8,47	10 47 7	10 735	69,10	69,49	0,56
Simalungun	70,53	70,75	12,71	12,75	8,95	9,18	11 05 5	11 311	71,83	72,49	0,92

Dairi	68,13	68,41	13,06	13,07	8,90	9,15	10 39 5	10 492	70,36	70,89	0,75
Karo	70,77	70,97	12,71	12,73	9,54	9,55	12 05 9	12 367	73,53	73,91	0,52
Deli Serdang	71,11	71,31	12,90	13,32	9,70	9,92	11 89 1	12 132	73,94	74,92	1,33
Langkat	67,94	68,22	12,72	12,75	8,51	8,52	10 78 4	11 088	69,82	70,27	0,64
Nias Selatan	68,00	68,24	11,98	12,20	4,95	5,20	6 792	6 941	59,85	60,75	1,50
Humbang Hasundutan	68,41	68,69	13,24	13,25	9,10	9,28	7 412	7 630	67,30	67,96	0,98
Pakpak Bharat	65,05	65,27	13,82	13,83	8,47	8,48	7 913	8 099	66,25	66,63	0,57
Samosir	70,68	70,87	13,43	13,44	8,95	9,14	8 163	8 348	69,43	69,99	0,81
Serdang Bedagai	67,79	68,08	12,55	12,57	8,35	8,51	10 55 1	10 737	69,16	69,69	0,77
Batu Bara	66,10	66,38	12,49	12,52	7,83	7,84	10 08 4	10 385	67,20	67,67	0,70
Padang Lawas Utara	66,58	66,77	12,41	12,42	8,93	9,06	9 737	9 912	68,34	68,77	0,63
Padang Lawas	66,50	66,69	12,99	13,00	8,43	8,67	8 445	8 772	66,82	67,59	1,15
Labuhan Batu Selatan	68,14	68,39	12,95	12,97	8,70	8,71	10 89 2	11 280	70,48	70,98	0,71
Labuhan Batu Utara	68,91	69,09	12,79	12,80	8,34	8,35	11 51 0	11 730	70,79	71,08	0,41
Nias Utara	68,77	68,98	12,57	12,58	6,08	6,09	5 835	6 041	60,57	61,08	0,84
Nias Barat	68,28	68,50	12,61	12,66	5,78	6,00	5 594	5 817	59,56	60,42	1,44
Sibolga	68,05	68,36	13,12	13,13	9,87	9,91	11 22 1	11 405	72,28	72,65	0,51
Tanjung Balai	62,28	62,60	12,44	12,47	9,14	9,24	10 77 8	11 102	67,41	68,00	0,88
Pematang Siantar	72,63	72,93	14,01	14,02	11,06	11,08	12 10 6	12 290	77,54	77,88	0,44
Tebing Tinggi	70,28	70,47	12,66	12,68	10,09	10,24	12 05 5	12 434	73,90	74,50	0,81
Medan	72,40	72,64	14,45	14,72	11,25	11,37	14 61 3	14 845	79,98	80,65	0,84
Binjai	71,75	71,95	13,58	13,59	10,58	10,75	10 48 7	10 750	74,65	75,21	0,75
Padangsidempuan	68,41	68,73	14,50	14,51	10,56	10,63	10 46 4	10 795	73,81	74,38	0,77
Gunungsitoli	70,42	70,67	13,69	13,71	8,40	8,41	7 300	7 639	67,68	68,33	0,96
<b>Sumatera Utara</b>	<b>68,37</b>	<b>68,61</b>	<b>13,10</b>	<b>13,14</b>	<b>9,25</b>	<b>9,34</b>	<b>10 03 6</b>	<b>10 391</b>	<b>70,57</b>	<b>71,18</b>	<b>0,86</b>

Sumber : Hasil Olah Susenas 2018

Pembangunan manusia di Sumatera Utara terus mengalami kemajuan. Pada tahun 2018, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sumatera Utara mencapai 71,18. Angka ini meningkat menjadi 0,61 poin atau tumbuh menjadi 0,86% dibanding tahun 2017 yang memiliki angka peningkatan yang sama dengan Provinsi Jawa Barat.

Pada tahun 2018, pencapaian pembangunan manusia di tingkat Kabupaten/Kota di Sumatera Utara cukup bervariasi. IPM pada level kabupaten/kota bekisar antara 60,42 (Nias Barat) hingga 80,65 (Medan). Pada dimensi umur panjang dan hidup sehat. Umur harapan hidup saat lahir berkisar

antara 62,24 tahun (Mandiling Natal) hingga 72,93 tahun (Pematangsiantar). Semantara itu pada dimensi pengetahuan, Harapan Lama Sekolah berkisar antara 12,13 tahun (Nias) hingga 14,72 tahun (Medan). Serta lama sekolah berkisar antara 4,94 tahun (Nias) hingga 11,37 tahun (Medan). Pengeluaran per kapita di tingkat kabupaten/kota berkisar antara 5,82 juta rupiah pertahun (Nias Barat) hingga 14,48 juta rupiah per tahun (Medan).

Dalam mengukur IPM, maka ada 3 cara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat kemiskinan, pendidikan dan kesehatan.

Berikut ini adalah Tingkat Kemiskinan Kota Medan Periode 2014-2018 sebagai berikut:

**Tabel 1.4**  
**Tingkat Kemiskinan Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018**

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)				
	2014	2015	2019	2017	2018
KOTA MEDAN	209.69	200.32	207.51	206.87	204.22
KOTA BANDUNG	115.00	114.12	116.84	118.32	109.98

**Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Medan, Bandung**

Berdasarkan tabel di atas bahwa tingkat kemiskinan penduduk kota Medan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 200,32. Namun pada tahun 2019 tingkat kemiskinan penduduk kota Medan Meningkat menjadi 207.51, namun pada tahun 2017 dan tahun 2018 tingkat kemiskinan penduduk kota Medan menurun menjadi 206,87 dan 204,22.

Berdasarkan tabel di atas bahwa tingkat kemiskinan penduduk kota Bandung pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 114,12. Namun pada tahun 2019 tingkat kemiskinan penduduk kota Bandung Meningkat menjadi

116.84.51, pada tahun 2017 kembali meningkat menjadi 118,32 dan tahun 2018 tingkat kemiskinan penduduk kota Bandung menurun menjadi 109,98.

Berikut ini tabel tingkat pendidikan Kota Medan periode 2014-2018 sebagai berikut:

**Tabel 1.5**  
**Tingkat Pendidikan Kota Medan dan Kota Baudung Periode 2014-2018**

Kota	Tingkat Pendidikan	Jumlah Murid					Jumlah Guru				
		2014	2015	2019	2017	2018	2014	2015	2019	2017	2018
Medan	SD	256721	249421	259501	254187	274339	13421	13382	13438	13449	13415
	SMP	115248	117435	117946	117687	116548	8265	8143	8082	8750	8537
	SMA	55024	73951	29241	71376	69954	3426	5904	6022	4526	3980
Bandung	SD	24564	22398	231174	25697	29358	9127	8926	10802	10987	11359
	SMP	12369	12178	110218	111369	12458	5113	5126	5498	5928	6021
	SMA	58926	59214	59593	60258	61568	4055	4025	3862	3855	3805

Sumber : Badan Pusat Statistisik

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah murid sekolah dasar kota Medan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 249421. Namun pada tahun 2019 jumlah murid sekolah dasar di kota Medan meningkat menjadi 259501, pada tahun 2017 kembali menurun menjadi 254187 dan tahun 2018 jumlah murid sekolah dasar Kota Medan meningkat menjadi 274339. Jumlah guru di sekolah menengah atas Kota Medan mengalami peningkatan dari tahun 2014 menjadi 3426 hingga mencapai 6022 pada tahun 2019. Namun pada tahun 2018 jumlah guru di sekolah menengah atas mengalami penurunan menjadi 3980.

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah murid sekolah dasar kota Bandung pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 22398. Namun pada tahun 2018 jumlah murid sekolah di kota Medan meningkat menjadi 29358, Jumlah guru di sekolah menengah atas Kota Bandung mengalami penurunan dari tahun 2014 menjadi 4055 hingga mencapai 3805 pada tahun 2018. Jumlah murid di sekolah menengah pertama di Kota Bandung pada tahun 2019 menjadi 110218 dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 12458.

Berikut ini tabel tingkat kesehatan Kota Medan dan Bandung periode 2014-2018 sebagai berikut:

**Tabel 1.6**  
**Tingkat Kesehatan Kota Medan dan Bandung Periode 2014-2018**

Kota	Tingkat Kesehatan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
Medan	Jumlah Rumah Sakit	60	64	79	79	77
	Jumlah Tenaga Kesehatan	323	331	282	418	548
	Jumlah Kasus Penyakit	485	498	556	556	564
Bandung	Jumlah Rumah Sakit	32	30	25	23	29
	Jumlah Tenaga Kesehatan	199	256	266	287	290
	Jumlah Kasus Penyakit	320	284	276	299	301

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel di atas bahwa rumah sakit kota Medan pada tahun 2014 menjadi 60. Namun pada tahun 2018 jumlah rumah sakit di kota Medan meningkat menjadi 77, Jumlah tenaga kesehatan Kota Medan mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 282 namun pada tahun 2018 meningkat menjadi 548. Kasus di Kota Medan meningkat dari tahun 2014 menjadi 485 menjadi 564 pada tahun 2018.

Berdasarkan tabel di atas bahwa rumah sakit kota Bandung pada tahun 2014 menjadi 32. Namun pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 30. Tahun 2016 menjadi 25 dan terus menurun pada tahun 2017 menjadi 23. Namun jumlah rumah sakit di kota Bandung meningkat di tahun 2018 menjadi 29. Jumlah tenaga kesehatan Kota Bandung mengalami peningkatan dari tahun 2014 menjadi

199, tahun 2015 menjadi 256 terus meningkat hingga tahun 2018 menjadi 290. Kasus di Kota Bandung mengalami penurunan di tahun 2019 menjadi 276 dan kembali meningkat di tahun 2017 menjadi 299 hingga ke 2018 menjadi 301.

Adapun alasan penulis membandingkan Kota Medan dengan Kota Bandung karena kota tersebut merupakan kota terbesar ketiga dan keempat di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian dengan menganalisa kesejahteraan masyarakat di kota Medan dengan kesejahteraan masyarakat di kota Bandung. Dalam hal ini Penulis mencoba menuangkannya melalui penulisan skripsi dengan judul “**Analisa Studi Komparatif Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung**”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang disampaikan, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya jumlah kemiskinan pada tahun 2019 di Kota Medan.
2. Meningkatnya jumlah kemiskinan pada tahun 2017 dan 2018 di Kota Bandung.
3. Adanya penurunan jumlah murid sekolah dasar kota Medan pada tahun 2015 dan 2017 dan menurunnya jumlah guru sekolah dasar pada tahun 2015 dan 2018.
4. Adanya penurunan jumlah murid dan guru sekolah dasar kota Bandung pada tahun 2015.

5. Adanya penurunan jumlah rumah sakit di kota Bandung pada tahun 2018.
6. Adanya penurunan jumlah tenaga kesehatan di kota Medan pada tahun 2019.

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya fokus pada kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari sisi Tingkat kemiskinan, Pendidikan dan kesehatan di Kota Medan dan Kota Bandung.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Tingkat Kemiskinan di Kota Medan dan Kota Bandung?
2. Bagaimanakah tingkat pendidikan di Kota Medan dan Kota Bandung?
3. Bagaimanakah tingkat kesehatan di Kota Medan dan Kota Bandung?
4. Bagaimana uji beda antara tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan kota Medan dan Bandung

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melakukan analisis komparatif Tingkat Kemiskinan di Kota Medan dengan Kota Bandung

2. Untuk melakukan analisis komparatif tingkat pendidikan di Kota Medan dengan Kota Bandung
3. Untuk melakukan analisis komparatif tingkat kesehatan di Kota Medan dengan Kota Bandung
4. Untuk melakukan uji beda antara tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan kota Medan dan Bandung.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bukti empiris mengenai Tingkat Kemiskinan, tingkat pendidikan dan kesehatan Kota Medan dan Kota Bandung.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan atau kepustakaan baik untuk penulis maupun untuk pihak-pihak yang memerlukannya sebagai referensi bagi mereka yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesejahteraan masyarakat.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Medan dan Kota Bandung untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teoritis**

##### **2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sukirno (2011:331) “pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat”. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh pertambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Di samping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka. Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah

suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat (Basri, 2010), dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan jika seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Dengan kata lain perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya.

#### **2.1.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor yakni faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang tidak lain adalah faktor produksi merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Turun naiknya laju pertumbuhan ekonomi merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi didalam faktor produksi.

Menurut Sukirno (2011:332) Ada empat faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain sebagai berikut:

##### **a. Sumber Daya Alam**

Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya alam atau tanah. Tanah sebagaimana digunakan dalam pertumbuhan ilmu ekonomi mencakup sumber daya alam seperti kesuburan tanah, letak dan

susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan, dan sebagainya. Tersedianya sumber daya alam secara melimpah merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Suatu daerah yang kekurangan sumber alam tidak akan membangun dengan cepat.

#### b. Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi modal, buruh, dan membantu meningkatkan produktifitas. Dalam ekonomi modern para wiraswastawan tampil sebagai organisator dan pengambil resiko dalam ketidakpastian. Wiraswastawan bukanlah manusia dengan kemampuan biasa. Ia memiliki kemampuan khusus untuk bekerja dibandingkan orang lain. Menurut Schumpeter, seorang wiraswasrawan tidak perlu seorang kapitalis. Fungsi utamanya adalah melakukan pembaharuan (inovasi).

#### c. Akumulasi Modal

Modal adalah persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat di reproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal ini sering disebut sebagai akumulasi modal atau pembentukan modal. Dalam arti ini, pembentukan modal merupakan investasi dalm bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan stok modal, output nasional, dan pendapatan nasional. Jadi, pembentukan modal merupakan kunci utama meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk di daerah tersebut . Investasi dibidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga membuka kesempatan kerja.

Pembentukan modal ini pula yang membawa kearah kemajuan teknologi yang pada akhirnya membawa kearah penghematan dalam produksi skala luas dan juga membawa kearah penggalian sumber alam, industrialisasi dan ekspansi pasar yang diperlukan bagi kemajuan ekonomi.

#### d. Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil teknik penelitian baru. Perubahan dalam teknologi telah menaikkan produktifitas tenaga kerja, modal dan sektor produksi.

#### e. Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktifitas. Keduanya membawa perekonomian ke arah ekonomi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Perbaikan kerja menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh. Setiap buruh menjadi lebih efisien dari sebelumnya. Faktor ekonomi bersama-sama dengan faktor non ekonomi saling mempengaruhi kemajuan perekonomian. Oleh karena itu, faktor non ekonomi seperti faktor sosial, budaya, dan politik juga memiliki arti penting didalam pertumbuhan ekonomi.

### **2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sukirno (2011: 335), ada beberapa teori pertumbuhan ekonomi Pemerintah menurut para ahli ekonomi antara lain sebagai berikut:

#### a. Teori Sollow Swan

Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori Neo Klasik adalah Robert Sollow dan Trevor Swan yang berkembang sejak tahun 1950-an. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi bergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Menurut teori ini sampai dimana perekonomian akan berkembang tergantung pada pertumbuhan penduduk, akumulasi modal dan kemajuan teknologi.

b. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang secara mantap (steady growth). Teori Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi yaitu sebagai berikut:

- a. Perekonomian dalam pengerjaan penuh (full employment) dan barang-barang modal yang ada dalam masyarakat digunakan secara penuh.
- b. Perekonomian terdiri atas dua sektor, yaitu rumah tangga dan sektor perusahaan.
- c. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
- d. Kecenderungan untuk menabung (marginal propensity to save = MPS) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal-output (capital output ratio = COR) dan rasio antara penambahan modal-output (incremental capital-output ratio = ICOR)

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun demikian, uuntuk menumbuhkan perekonomian tersebut diperlukan invesatsi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika kita menganggap bahwa ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan output total (Y), misalnya jika Rp 3,00 modal diperlukan untuk menghasilkan (kenaikkan) output total menjadi Rp 1,00 maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikn output total sesuai dengan rasio modal-output tersebut. Hubungan tersebut yang telah kita kenal dengan istilah rasio modal-output (COR), yaitu 3 berbanding 1.

#### c. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter dikemukakan pada tahun 1934 dan diterbitkan dalam bahasa inggris dengan judul *The Theory of Economic Development*. Selanjutnya Schumpeter menggambarkan teorinya tentang proses pembangunan dan faktor utama yang menentukan pembangunan dalam bukunya *Business Cycle*.

Menurut Schumpeter, faktor utama yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah proses inovasi yang dilakukan oleh inovator atau wiraswasta (entrepreneur). Dia juga mengemukakan bahwa ada lima macam kegiatan yang dimasukkan sebagai inovasi yaitu sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan produk baru.
- b. Memperkenalkan cara berproduksi baru.
- c. Adanya perubahan organisasi industri menuju efisiensi.
- d. Penemuan sumber-sumber bahan mentah baru.

- e. Pembukaan pasar-pasar baru.

### **2.1.2 Pembangunan Manusia**

Keberhasilan pembangunan manusia khususnya pembangunan manusia dapat dinilai secara parsial dengan melihat seberapa besar permasalahan yang semakin mendasar di masyarakat tersebut dapat diatasi. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya kemiskinan, pengangguran, buta huruf, ketahanan pangan, dan penegakan demokrasi. Namun persoalannya adalah capaian pembangunan secara parsial sangat bervariasi dimana beberapa aspek pembangunan tertentu berhasil dan beberapa aspek pembangunan lainnya gagal dan selanjutnya muncul pertanyaan bagaimana untuk melihat keberhasilan pembangunan manusia secara keseluruhan (Todaro,2006)

Untuk menjamin tercapainya pembangunan manusia, empat hal pokok yang perlu di perhatikan adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan (UNDP, 1995). Secara ringkas empat hal pokok tersebut mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Produktivitas. Penduduk harus dimampukan untuk meningkatkan produktivitas dan partisipasi penuh dalam proses penciptaan pendapatan dan nafkah. Pembangunan ekonomi, dengan demikian merupakan himpunan bagian dari model pembangunan manusia.
- b. Pemerataan. Penduduk harus memiliki kesempatan/peluang yang sama untuk mendapatkan akses terhadap semua sumber daya ekonomi dan sosial. Semua hambatan yang memperkecil kesempatan untuk memperoleh akses tersebut harus dihapus, sehingga mereka dapat mengambil manfaat

dari kesempatan yang ada dan berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

- c. Kestinambungan. Akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan tidak hanya untuk generasi-generasi yang akan datang. Semua sumber daya fisik, manusia, dan lingkungan selalu diperbaharui.
- d. Pemberdayaan. Penduduk harus berpartisipasi penuh dalam keputusan dan proses yang akan menentukan (bentuk/arah) kehidupan mereka, serta untuk berpartisipasi dan mengambil manfaat dari proses pembangunan.

Dalam indeks pembangunan manusia terdapat tiga komposisi indikator yang harus digunakan untuk mengukur besar indeks pembangunan manusia suatu Negara, yaitu:

- a. Tingkat kesehatan diukur harapan hidup saat lahir (tingkat kematian bayi).
- b. Tingkat pendidikan diukur dengan angka melek huruf (dengan bobot dua pertiga dan rata-rata lama sekolah (dengan bobot sepertiga).
- c. Standar kehidupan diukur dengan tingkat pengeluaran perkapita pertahun.

Rumus umum yang digunakan untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia adalah sebagai berikut:

$$IPM = 1/3 (\text{Indeks } X_1 + \text{Indeks } X_2 + \text{Indeks } X_3)$$

Dimana:

$X_1$  = Indeks harapan hidup

$X_2$  = Indeks pendidikan

$X_3$  = Indeks standar layak hidup

Masing- masing komponen tersebut terlebih dahulu dihitung indeksnya sehingga bernilai antara 0 (terburuk) dan 1 (terbaik). Untuk memudahkan dalam analisa biasanya indeks ini dikalikan 100 (BPS, 2010).

Komponen Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0,0 – 100,0 dengan kategori sebagai berikut:

- a. Tinggi : lebih dari 80,0
- b. Menengah Atas : IPM antara 66,0 - 80,0
- c. Menengah Bawah : IPM antara 50,0 - 65,9
- d. Rendah : IPM kurang dari 50,0

Komponen-Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebagai berikut:

**a. Indeks Harapan Hidup**

Indeks Harapan Hidup menunjukkan jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati penduduk suatu wilayah. Dengan memasukkan informasi mengenai angka kelahiran dan kematian pertahun diharapkan akan mencerminkan rata-rata lama hidup sekaligus hidup sehat masyarakat. Sehubungan dengan sulitnya mendapatkan informasi orang yang meninggal dengan kurun waktu tertentu, maka untuk menghitung angka harapan hidup digunakan metode tidak langsung (metode Brass, varian Trussel) data dasar yang dibutuhkan dalam metode ini adalah rata-rata anak lahir dan rata-rata ana masih hidup dari wanita pernah kawin. Secara singkat, proses perhitungan angka harapan hidup ini disediakan oleh program Mortpak. Untuk mendapatkan Indeks Harapan Hidup

dengan cara menstandartkan angka harapan hidup terhadap nilai maksimum dan nilai minimumnya.

#### **b. Indeks Pendidikan**

Penghitungan Indeks Pendidikan (IP) mencakup dua indikator yaitu angka melek huruf (Lit) dan rata-rata lama sekolah (MYS). Populasi yang digunakan adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas karena pada kenyataannya penduduk usi tersebut sudah ada yang berhenti sekolah. Batasan ini diperlukan agar angkanya lebih mencerminkan kondisi sebenarnya mengingat penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun masih dalam proses sekolah atau akan sekolah sehingga belum pantas untuk rata-rata lama sekolahnya.

#### **c. Indeks Hidup Layak**

Untuk mengukur dimensi hidup layak (daya beli), UNDP menggunakan indikator yang dikenal dengan real per kapita (GDP)adjusted. Untuk perhitungan IPM sub nsional (provinsi atau kabupaten/kota) tidak memakai PDRB per kapita karea PDRB perkapita hanya mengukur produksi suatu wilayah dan tidak mencerminkan daya rill masyarakat yang merupakan concern IPM. Untuk mengukur daya beli penduduk antar provinsi di Indonesia, BPS menggunakan data rata-rata konsumsi 27 komoditi terpilih dari Survei Sosial Eknomi Nasional (SUSENAS) yang dianggap paling dominan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan telah di setandarkan agar bias dbandingkan antar daerah dan antar waktu yang disesuaikan dengan indeks PPP (*Purchasing Power Parity*).

### **2.1.3 Konsep Kesejahteraan Sosial**

Pada dekade 70 hingga 80-an pendekatan pembangunan di Indonesia lebih di dominasi oleh upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi setinggi mungkin.

Indikatornya adalah pencapaian pendapatan nasional bruto yaitu nilai total barang dan jasa yang dapat dihasilkan dalam suatu Negara dalam satu tahun. Namun ternyata pertumbuhan hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat, terutama dari kalangan permodal besar pelaku produksi barang dan jasa serta para elit yang dekat dengan akses sumber daya. Mekanisme tetesan kebawah (*trickle down effect*) yang mampu menciptakan pemerataan tidak terjadi. (Ndakularak, 2008).

(Chaniago, 2012) mengatakan bahawa pembangunan belum bias di katakana berhasil bila salah satu atau dua dari tiga kondisi yaitu kemiskinn, pengangguran, dan ketimpangan masyarakat menjadi lebih buruk meskipun peendapatan perkapita melambung tinggi. Bank Dunia dibawah kepemimpinan Robert S Mc Namara tidak hanya lagi memberikan perhatian pada mobilisasi dan penggunaan dana untuk meningkatkan kapasitas produksi Negara-negara berkembang, tetapi juga menekankan pada tujuan-tujuan sosial, seperti memberantas kemiskinan, dan mengurangi kesenjangan. Artinya, pembangunan yang dilakukan tidak saja semata-mata untuk kemajuan ekonomi namun juga untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

Secara definitive, kesejahteraan sosial merupakan sustu kondisi atau keadaan sejahtera, baik fisik, mental maupun sosial, dan tidak hanya perbaikan terhadap penyakit sosial tertentu saja (chalid,2014). Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Soial menyebutkan kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat

melaksanakan fungsi sosialnya. Menurut Suharto (2006), kesejahteraan sosial sedikitnya mengandung empat makna.

- a. Kesejahteraan sosial sebagai kondisi sejahtera (*well-being*). Pengertian ini biasanya menunjuk pada istilah kesejahteraan sosial (*social welfare*) sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan materi dan non material. Midgley mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai *a condition or state of human well-being*. Kondisi sejahtera terjadi apabila kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal dan pendapatan dapat dipenuhi, serta manakala manusia memperoleh perlindungan dari resiko-resiko utama yang mengancam kehidupannya.
- b. Kesejahteraan sosial sebagai pelayanan sosial. Pelayanan sosial umumnya mencakup lima bentuk, yakni jaminan sosial (*social security*), pelayanan kesehatan, pendidikan perumahan dan pelayanan sosial personal.
- c. Kesejahteraan sosial sebagai tunjangan sosial, khususnya diberikan kepada orang miskin.
- d. Kesejahteraan sosial sebagai proses atau usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan, lembaga-lembaga sosial, masyarakat, maupun badan-badan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan menyelenggarakan pelayanan sosial.

Dalam memahami realitas tingkat kesejahteraan, pada dasarnya terdapat beberapa factor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat kesejahteraan, antara lain sosial ekonomi rumah tangga atau masyarakat, struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau

masyarakat, potensi regional (sumber daya alam, lingkungan, dan infrastruktur) yang mempengaruhi perkembangan setruktur kegiatan produksi, dan kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional, dan global (taslim, 2004).

#### **2.1.4 Indikator Kesejahteraan Sosial**

Indikator yang digunakan oleh para ilmuwan sosial untuk mengukur kondisi kesejahteraan sosial cukup beragam. Untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan manusia, UNDP telah menerbitkan suatu indikator yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukur kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara. IPM adalah suatu tolak ukur angka kesejahteraan suatu daerah atau Negara yang dilihat berdasarkan tiga dimensi yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir (life expectancy at birth), angka melek huruf (literacy rate) dan rata-rata lama sekolah (mean years of schooling), dan kemampuan daya beli (purchasing power parity).

Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah mengukur pendidikan dan terakhir indikator daya beli mengukur standart hidup. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tatacara Penyusunan, Pengendalian, dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah, indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan pemerataan ekonomi adalah laju pertumbuhan ekonomi, laju inflasi provinsi, PDRB perkapita, indeks gini, pemerataan versi Bank Dunia, persentase penduduk di bawah garis kemiskinan dan angka kriminalitas yang tertangani. BPS mengukur kesejahteraan rakyat melalui delapan bidang, yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi,

pendidikan ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan dan sosial lainnya.

Komenkokesra menggambarkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan kondisi dan realitas Indonesia dengan menggunakan tiga dimensi, yaitu dimensi keadilan sosial, keadilan ekonomi, dan demokrasi. Di dalamnya terdapat dua puluh dua indikator yaitu akses listrik, akses berobat, reaksi, lama sekolah, pemanfaatan jaminan sosial, usia harapan hidup, akses air bersih, akses sanitasi, tingkat pengeluaran perkapita, tingkat pemerataan pendapatan, kepemilikan rumah sendiri, bekerja, rasio pengeluaran terhadap garis kemiskinan, rasio PAD terhadap APBD, akses terhadap sumber daya ekonomi, rasio biaya pendidikan terhadap total pengeluaran, rasio biaya kesehatan terhadap total pengeluaran, akses informasi, rasa aman, kebebasan sipil, hak politik dan lembaga demokrasi.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyebutkan kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial. Salah satu indikator untuk menilai aspek spiritual adalah menggunakan indeks kebahagiaan. Indeks kebahagiaan ini merupakan komposit dari berbagai indikator subyektif. Menurut BPS, indikator kebahagiaan meliputi pekerjaan, pendapatan rumah tangga, kondisi rumah dan aset, pendidikan, kesehatan, keharmonisan keluarga, hubungan sosial, ketersediaan waktu luang, kondisi lingkungan, dan kondisi keamanan.

Konsep kesejahteraan menurut Nasikun (1993) dapat dirumuskan sebagai pendalaman makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu: rasa aman (security), kesejahteraan (welfare), kebebasan (freedom), dan jati diri (identity). Badan Pusat Statistik Indonesia (2000)

menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dan non pangan, tingkat pendidikan keluarga, tingkat kesejahteraan keluarga, dan kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Menurut Bintarto (1989), kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan :

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
2. Dengan melihat kualitas hidup dari fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya dan sebagainya.
4. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Kebahagiaan Nasional Bruto dapat digunakan sebagai ukuran alternatif untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia. Ada Sembilan ranah pengukuran yang kemudian dijabarkan menjadi tiga puluh tiga indikator. Ranah pengukuran dan indikatornya sebagaimana tersebut di bawah ini (Chalid, 2014)

1. Kemampuan Psikologis ( Psychological wellbeing)
  - a. Kepuasan hidup (Life satisfaction)
  - b. Keseimbangan emosi (Emotional balance)
  - c. Spirituality

2. Kesehatan
  - a. Status kesehatan individu yang dilaporkan (Self-reported health status)
  - b. Hari-hari sehat ( Healthy days)
  - c. Catatan permanen (Long-term disability)
  - d. Kesehatan mental (Mental health)
3. Pendidikan (Education)
  - a. Literasi (Literacy)
  - b. Kualifikasi pendidikan (Educational qualification)
  - c. Pengetahuan (Knowledge)
  - d. Nilai (Values)
4. Kebudayaan (Culture)
  - a. Bahasa ( Language)
  - b. Kemampuan berkesenian (Artisan skills)
  - c. Partipasi sosial budaya (Socio cultural participation)
  - d. Driglam Namzha
5. Penggunaan waktu (Time Use)
  - a. Jam kerja (Working hours)
  - b. Jam tidur (Sleeping hours)
6. Pemerintahn yang baik (Good Governance)
  - a. Partisipasi politik (Political participation)
  - b. Kebebasan berpolitik (Political freedom)
  - c. Pelayanan masyarakat (Service delivery)
  - d. Kinerja pemerintah (Government performance)
7. Kekuatan komunitas (Comunmunity Vitality)

- a. Dukungan sosial (Social support)
  - b. Hubungan komunitas (Community relationships)
  - c. Keluarga (Family)
  - d. Korban kriminal (Victim of crime)
8. Keanekaragaman Ekologis dan Kelenturan (Ecological Diversity and Resilience)
- a. Polusi (Pollution)
  - b. Tanggung jawab lingkungan (Environmental responsibility)
  - c. Kehidupan rimba (Wildlife)
  - d. Isu perkotaan (Urban issues)
9. Standart hidup (Living standards)
- a. Pendapatan rumah tangga (Household income)
  - b. Aset (Assets)
  - c. Kualitas perumahan (Housing quality)

### **2.1.5 Kemiskinan**

#### **a. Pengertian Kemiskinan**

Kemiskinan dapat diartikan sebagai keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, dan air minum. Hal tersebut sangat berhubungan erat dengan kualitas hidup. Secara ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang.

Menurut Chambers (1998) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu integrated concept yang memiliki lima dimensi, yaitu:

1. Kemiskinan (proper),
2. Ketidakberdayaan (powerless),
3. Kerentanan menghadapi situasi darurat (state of emergency)
4. Ketergantungan (dependence)
5. Keterasingan (isolation) baik secara geografis maupun sosiologis.

Kemiskinan bukan hanya kekurangan uang ataupun tingkat pendapatan yang rendah, tetapi juga banyak hal lain seperti: keterbatasan sumber daya, tingkat kesehatan rendah, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

Kemiskinan dapat dibagi dengan empat bentuk (Suryawati, 2005), yaitu:

1. Kemiskinan Absolut

Bila pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.

2. Kemiskinan Relatif

Kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.

3. Kemiskinan Kultural

Mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

#### 4. Kemiskinan Struktural

Situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

##### **b. Penyebab Kemiskinan**

Ditinjau dari sumber penyebabnya, kemiskinan dapat dibagi menjadi kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budayanya. Kemiskinan kultural biasanya dicirikan oleh sikap individu atau kelompok masyarakat yang merasa tidak miskin meskipun jika diukur berdasarkan garis kemiskinan termasuk kelompok miskin. Sedangkan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh struktur masyarakat yang timpang, baik karena perbedaan kepemilikan, kemampuan, pendapatan dan kesempatan kerja yang tidak seimbang maupun karena distribusi pembangunan dan hasilnya yang tidak merata. Kemiskinan struktural biasanya dicirikan oleh struktur masyarakat yang timpang terutama dilihat dari ukuran-ukuran ekonomi.

Kemiskinan memang merupakan masalah multidimensi yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Kondisi kemiskinan setidaknya disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: Pertama, rendahnya taraf pendidikan dan

kesehatan berdampak pada keterbatasan dalam pengembangan diri dan mobilitas. Hal ini berpengaruh terhadap daya kompetisi dalam merebut atau memasuki dunia kerja. Kedua, rendahnya derajat kesehatan dan gizi berdampak pada rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan selanjutnya akan mengurangi inisiatif. Ketiga, terbatasnya lapangan pekerjaan semakin memperburuk kemiskinan. Dengan bekerja setidaknya membuka kesempatan untuk mengubah nasibnya. Keempat, kondisi terisolasi (terpencil) mengakibatkan pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan lain-lain tidak dapat menjangkaunya. Kelima, ketidakstabilan politik berdampak pada ketidakberhasilan kebijakan pro-poor. Berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan akan mengalami kesulitan dalam implementasi jika tidak didukung oleh kondisi politik yang stabil.

### **c. Teori Kemiskinan**

Mudrajat Kuncoro (2004) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pada kepemilikan sumberdaya yang menyebabkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan.

Kuncoro (2004), mengatakan: “a poor country is poor because it is poor” (Negara miskin itu miskin karena dia miskin). Adanya keterbelakangan, ketidak sempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan. Oleh karena itu, setiap usaha untuk mengurangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini.

Menurut Budhi (2013) yang mengutip pendapat Chambers bahwa ada lima “ketidak beruntungan” yang melingkari orang atau keluarga miskin yaitu sebagai berikut:

1. Kemiskinan (poverty) memiliki tanda-tanda sebagai berikut: rumah mereka reot dan dibuat dari bahan bangunan yang bermutu rendah, perlengkapan yang sangat minim, ekonomi keluarga ditandai dengan ekonomi gali lubang tutup lubang serta pendapatan yang tidak menentu.
2. Masalah kerentanan (vulnerability), kerentanan ini dapat dilihat dari ketidakmampuan keluarga miskin menghadapi situasi darurat. Perbaikan ekonomi yang dicapai dengan susah payah sewaktu-waktu dapat lenyap ketika penyakit menghampiri keluarga mereka yang membutuhkan biaya pengobatan dalam jumlah yang besar.
3. Masalah ketidakberdayaan. Bentuk ketidakberdayaan kelompok miskin tercermin dalam ketidakmampuan mereka dalam menghadapi elit dan para birokrasi dalam menentukan keputusan yang menyangkut nasibnya, tanpa memberi kesempatan untuk mengaktualisasi dirinya.

4. Lemahnya ketahanan fisik karena rendahnya konsumsi pangan baik kualitas maupun kuantitas sehingga konsumsi gizi mereka sangat rendah yang berakibat pada rendahnya produktivitas mereka;
5. Masalah keterisolasian. Keterisolasian fisik tercermin dari kantong-kantong kemiskinan yang sulit dijangkau sedang keterisolasian sosial tercermin dari ketertutupan dalam integrasi masyarakat miskin dengan masyarakat yang lebih luas.

#### **d. Ukuran Kemiskinan**

Pada umumnya terdapat dua indikator untuk mengukur tingkat kemiskinan di suatu wilayah, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Mengukur kemiskinan dengan mengacu pada garis kemiskinan disebut kemiskinan absolut, sedangkan konsep kemiskinan yang pengukurannya tidak didasarkan pada garis kemiskinan yang pengukurannya tidak didasarkan pada garis kemiskinan disebut kemiskinan relatif (Tambunan, 2001).

##### **1. Kemiskinan Absolut**

Kemiskinan absolut merupakan ketidak mampuan seseorang dengan pendapatan yang diperolehnya untuk mencukupi kebutuhan dasar minimum yang diperlukan untuk hidup setiap hari. Kebutuhan minimum tersebut diterjemahkan dalam ukuran finansial (uang). Nilai minimum tersebut digunakan sebagai batas garis kemiskinan. Garis kemiskinan ditetapkan pada tingkat yang selalu konstan secara riil, sehingga dapat ditelusuri kemajuan yang diperoleh dalam menanggulangi kemiskinan pada level absolut sepanjang waktu.

Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) menentukan kemiskinan absolut

Indonesia merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum energi kalori (2.100 kilo kalori per kapita per hari) yang dipergunakan tubuh dan kebutuhan dasar minimum untuk sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan kebutuhan dasar lain.

## 2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencapai standar kehidupan yang ditetapkan masyarakat setempat sehingga proses penentuannya sangat subyektif. Mereka yang berada dibawah standar penilaian tersebut dikategorikan sebagai miskin secara relatif. Kemiskinan relatif ini digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan.

Badan pemerintah yang menggunakan ukuran kemiskinan relatif misalnya BKKBN. BKKBN mendefinisikan miskin atau kurang sejahtera dalam pengertian Pembangunan Keluarga Sejahtera yang terdiri atas keluarga pra-sejahtera dan keluarga sejahtera. Keluarga pra-sejahtera adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan keluarga berencana.

Sedangkan keluarga sejahtera adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis, serta kebutuhan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi.

### 2.1.5 Pendidikan

#### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung

seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggung jawab tersebut didasari kesadaran bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh pada kebudayaan suatu daerah, karena bagaimanapun juga, kebudayaan tidak hanya berpangkal dari naluri semata-mata tapi terutama dilahirkan dari proses belajar dalam arti yang sangat luas.

Bratanata dkk. (2011, hal. 65) mengartikan pendidikan sebagai usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaannya (Ahmadi dan Uhbiyati 200, hal. 69). Sedangkan John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

Menurut Brown (dalam Ahmadi, 2004, hal. 74) bahwa pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan didalam tingkah laku dihasilkan didalam diri orang itu melalui didalam kelompok. Dari pandangan ini pendidikan adalah suatu proses yang mulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup.

Ahmadi dan Uhbiyati (2007, hal. 70) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicitakan dan berlangsung terus menerus.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk membantu seorang anak untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, baik itu secara langsung maupun tidak langsung agar mampu bermanfaat bagi kehidupannya dimasyarakat.

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar di tentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya.

Pendidikan dapat di tempuh melalui tiga jalur yaitu:

1. Pendidikan Formal

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan Non formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Undang-Undang No 20 TAHUN 2003)

3. Pendidikan Informal

Pendidikan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan secara mandiri. (Suprijanto, 2005: 6-8).

## **b. Tujuan Pendidikan**

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan adalah merupakan suatu pekerjaan yang sangat kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hasil dari suatu pendidikan tidak segera dapat kita lihat hasilnya atau kita rasakan. Di samping itu hasil akhir dari pendidikan ditentukan pula oleh hasil-hasil dari bagian-bagian dari pendidikan yang sebelumnya. Untuk membawa anak kepada tujuan akhir, maka perlu anak diantar terlebih dahulu kepada tujuan dari bagian-bagian pendidikan.

Menurut Langeveld dalam (Ahmadi dan Uhbiyati 2007, hal. 105) tujuan pendidikan bermacam-macam yaitu :

### 1. Tujuan Umum

Tujuan ini juga disebut tujuan total, tujuan yang sempurna atau tujuan akhir. Apakah tujuan akhir itu? Dalam Hal ini Kongstam dan Gunning mengatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan itu ialah untuk membentuk insan kamil atau manusia sempurna.

### 2. Tujuan Khusus

Untuk menuju kepada tujuan umum itu, perlu adanya pengkhususan tujuan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi tertentu misalnya :

- a) Disesuaikan dengan cita-cita pembangunan bangsa.
- b) Disesuaikan dengan tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan.
- c) Disesuaikan dengan bakat kemampuan anak didik.
- d) Disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan sebagainya.

Tujuan-tujuan pendidikan yang telah disesuaikan dengan keadaan-keadaan tertentu, dalam rangka untuk mencapai tujuan umum pendidikan inilah yang dimaksud dengan tujuan khusus.

### 3. Tujuan tak lengkap

Tiap-tiap aspek pendidikan mempunyai tujuan-tujuan pendidikan sendiri-sendiri. Tujuan dari aspek-aspek pendidikan inilah yang dimaksud tujuan pendidikan tak lengkap. Sebab masing-masing aspek pendidikan itu menganggap seolah-olah dirinya terlepas dari aspek pendidikan yang lain. Pada hal masing-masing pendidikan itu hanyalah merupakan bagian-bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu tujuan dari masing-masing aspek itu harus dilengkapi dengan tujuan dari aspek-aspek yang lain.

### 4. Tujuan insidental : (tujuan seketika atau sesaat).

Tujuan ini timbul secara kebetulan , secara mendadak dan hanya bersifat sesaat. Misalnya : tujuan untuk mengadakan hiburan atau variasi dalam kehidupan sekolah. Maka diadakanlah darmawisata ke suatu tempat. Dalam hal ini tujuan itu telah selesai, setelah darmawisata itu dilaksanakan.

### 5. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan-tujuan yang ingin kita capai dalam fase-fase tertentu dalam pendidikan. Misalnya : anak dimasukkan ke sekolah. Tujuannya ialah agar anak dapat membaca dan menulis. Dapat membaca dan menulis inilah yang disebut tujuan sementara. Tujuan yang lebih lanjut ialah agar anak dapat belajar ilmu pengetahuan dari buku-buku.

Dapat belajar dari buku inipun menjadi tujuan sementara. Tujuan sebenarnya ialah agar anak dapat memiliki ilmu pengetahuan tertentu.

Memiliki ilmu pengetahuan inipun merupakan tujuan sementara. Dan begitulah seterusnya.

Demikian tujuan-tujuan sementara ini semakin meningkat untuk menuju kepada pengetahuan umum, tujuan total atau tujuan akhir.

#### 6. Tujuan perantara

Tujuan perantara disebut juga tujuan intermediair. Tujuan inilah adalah merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Misalnya: kita belajar bahasa Inggris atau bahasa Belanda, atau yang lain. Tujuan belajar bahasa ini ialah, agar kita dapat mempelajari buku-buku yang tertulis dalam bahasa Inggris atau dalam bahasa yang lain. Jadi kita belajar bahasa asing di sini hanyalah merupakan sekedar alat saja.

Demikian macam-macam tujuan pendidikan, yang kesemuanya mengarah kepada tujuan umum pendidikan. Yaitu menuju kehidupan sebagai insal kamil, dimana terjamin adanya hakikat manusia secara harmonis. Berbagai macam uraian dari tujuan pendidikan diatas maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan manusia agar supaya memiliki ketrampilan dan mampu bersaing dan berdaya guna bagi bangsa dan negara.

#### **c. Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan adalah badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak didik.

##### 1) Lembaga Pendidikan Formal

###### a) Arti sekolah

Membahas masalah sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu diketahui di katakan formal karena diadakan di sekolah/tempat tertentu, teratur sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari TK smapai PT, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk mengubah generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat (Ahmadi dan Uhbiyati 2007, hal. 162). Bagi pemerintah karena dalam rangka pengembangan bangsa dibutuhkan pendidikan, maka jalur yang ditempuh untuk mengetahui outputnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum (Ahmadi dan Uhbiyati 2007, hal. 162-163).

1. Membantu Lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam/memperluas, tingksh laku anak/peserta didik yang dibawa dari keluarga serta membantu pengembangan bakat.
2. Mengembangkan kepribadian peserta didik lewat kurikulum:
  - (1) Peserta didik dapat bergaul dengan guru, karyawan dengan temannya sendiri dan masyarakat sekitar.
  - (2) Peserta didik belajar taat kepada peraturan/tahu disiplin.

(3) Mempersiapkan peserta didik terjun di masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku.

b) Jenjang lembaga pendidikan formal

Jenjang lembaga pendidikan formal di mulai dari tingkat pendidikan dasar (TK, SD), kemudian pendidikan menengah (SLTP, SLTA), dan pendidikan tinggi atau (PT).

c) Jenis lembaga pendidikan formal

Jenis lembaga pendidikan formal di bagi dua yakni: umum dan kejuruan.

d) Tujuan pengadaan lembaga pendidikan formal.

a) Tempat sumber ilmu pengetahuan.

b) Tempat untuk mengembangkan bangsa.

c) Tempat untuk menguatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting guna bekal kehidupan di masyarakat sehingga siap pakai.

2) Lembaga Pendidikan Non Formal.

Lembaga pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah (PLS) ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana, diluar kegiatan persekolahan (Ahmadi dan Uhbiyati 2007:64). Komponen yang diperlukan dalam lembaga pendidikan formal harus disesuaikan dengan keadaan anak/peserta didik agar memperoleh hasil memuaskan, antara lain; a) Guru atau tenaga pengajar atau tutor. b) Fasilitas. c) Cara menyampaikan atau metode, dan d) Waktu yang dipergunakan.

### 3) Lembaga Pendidikan In formal.

Dalam lembaga pendidikan informal kegiatan pendidikan tanpa organisasi yang ketat tanpa adanya program waktu, (tak terbatas), dan tanpa adanya evaluasi. Adapun alasannya diatas pendidikan in formal ini tetap memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan pribadi seseorang/peserta didik.

Definisi itu jelas menyebutkan bahwa pendidikan di upayakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk perannya di masa mendatang. Dalam unsur ini jelas bahwa pengertian pendidikan yang di maksud menganut paham pendidikan yang sering disebutkan dengan istilah rekonstruksionisme (Hasan, 1996: 56).

Bertolak dari hal tersebut terasa betapa pentingnya pendidikan. Wajar kalau pembangunan pendidikan merupakan bagian organik dari pembangunan nasional secara keseluruhan yang pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya. Pendidikan bertujuan menjadikan orang semakin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur manusia. Pendidikan juga mengarah kepada kreativitas. Artinya, pendidikan harus bisa membuat orang kreatif. Pendidikan merupakan segi peningkatan terus menerus yang bertujuan, dipertimbangkan masak-masak serta di perlengkapi sebaik-baiknya (Paul Lengrand, 1989: 41).

Jadi, dapat di katakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk menjadikan manusia menjadi warga negara yang mampu merealisasikan hak dan kewajibannya. Melalui lembaga-lembaga pendidikan tersebut

manusia sebagai warga negara dapat di fasilitasi dibimbing dan dibina sehingga apa yang di cita-citakannya dapat ia capai.

## **2.1.6 Kesehatan**

### **a. Pengertian Kesehatan**

Kesehatan adalah keadaan seimbang yang dinamis, dipengaruhi faktor genetik, lingkungan dan pola hidup sehari-hari seperti makan, minum, seks, kerja, istirahat, hingga pengelolaan kehidupan emosional. Status kesehatan tersebut menjadi rusak bila keadaan keseimbangan terganggu, tetapi kebanyakan kerusakan pada periode-periode awal bukanlah kerusakan yang serius jika orang mau menyadarinya. (Santoso, 2012: 8)

Menurut definisi yang dirumuskan oleh WHO, kesehatan adalah sebagai :  
”a state of complete physical, mental and social well being and not merely the absence of disease or infirmity“. (WHO, 1948), adalah keadaan sejahtera fisik, mental, social tanpa ada keluhan sama sekali (cacat atau sakit). Dalam UU RI Nomor 23 tahun 1992 kesehatan juga dinyatakan mengandung dimensi mental dan social : “Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara social dan ekonomi “.

Kesehatan merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kebugaran dan penampilan tubuh, serta harta yang paling berharga yang tidak pernah bisa ditukar dengan apapun. Oleh karena itu setiap orang tentu mendambakan hidup sehat bahagia dan ingin selalu tampak sehat, bugar, penampilan yang bagus dan awet muda, tidak lekas keriput karena menua. Hal tersebut dapat dirasakan apabila kita pernah sakit. Olahraga dan kesehatan merupakan kebutuhan bagi setiap orang, karena semua orang pasti ingin sehat,

tidak seorangpun yang ingin sakit atau terganggu kesehatannya. Kesehatan juga harus dilandasi beberapa aspek perilaku untuk menuju pola hidup sehat dengan 2 hal sebagai berikut :

1. Perilaku hidup bersih dan sehat

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah bentuk perwujudan paradigma sehat dalam budaya perorangan. Keluarga dan masyarakat yang berorientasi sehat, bertujuan untuk meningkatkan, memelihara dan melindungi kesehatannya baik fisik, mental, spiritual maupun social, (Depkes RI, 2009).

Perilaku hidup bersih sehat (PHBS) adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku melalui pendekatan pimpinan (*advocacy*), bina suasana (*social support*) dan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*). Masyarakat dapat mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri, dan dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dengan menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya, (Notoatmodjo, 2007).

2. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat

Penerapan perilaku hidup sehat adalah perilaku-perilaku yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya. (Notoatmodjo, 2007)

- a) Makan dengan menu seimbang (*appropriate diet*). Menu seimbang di sini dalam arti kualitas (mengandung zat-zat gizi yang diperlukan tubuh), dan kuantitas dalam arti jumlahnya cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh

(tidak kurang, tetapi juga tidak lebih). Secara kualitas mungkin di Indonesia dikenal dengan ungkapan empat sehat lima sempurna.

- b) Olahraga teratur, juga mencakup kualitas (gerakan), dan kuantitas dalam arti frekuensi dan waktu yang digunakan untuk olahraga. Dengan sendirinya kedua aspek ini akan tergantung dari usia, status kesehatan yang bersangkutan.
- c) Istirahat yang cukup. Dengan meningkatnya kebutuhan hidup akibat tuntutan untuk penyesuaian dengan lingkungan modern. mengharuskan orang untuk bekerja keras dan berlebihan, sehingga waktu istirahat berkurang. Hal ini juga dapat membahayakan kesehatan.
- d) Mengendalikan stres. Stres akan terjadi pada siapa saja, dan akibatnya bermacam-macam bagi kesehatan. Lebih-lebih sebagai akibat dari tuntutan hidup yang keras seperti diuraikan di atas. Kecenderungan stres akan meningkat pada setiap orang. Stres tidak dapat kita hindari, yang penting dijaga agar stres tidak menyebabkan gangguan kesehatan, kita harus dapat mengendalikan atau mengelola stres dengan kegiatan-kegiatan yang positif.
- e) Perilaku atau gaya hidup lain yang positif bagi kesehatan, misalnya: tidak berganti-ganti pasangan dalam hubungan seks, penyesuaian diri kita terhadap lingkungan dan sebagainya

## B. Penelitian Terdahulu

Judul, Nama, Penulis, Tahun,	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota, dan laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau	Variabel Devenden (Y) : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Variabel Independen : X1 :Tingkat Kemiskinan (%) X2 : Tingkat Pengangguran (%) X3 : Upah Minimum Kabupaten/Kota (Rp000),X4 : Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	Deskriptif	Dari hasil analisis diketahui tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap IPM. Tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran berpengaruh negative terhadap IPM, masing-masing dengan koefisien regresi menjadi -0,163 dan -0,084. Upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap IPM, dengan koefisien regresi masing-masing 0,005 dan 0,053. Variabel yang sangat besar pengaruhnya terhadap IPM dan laju pertumbuhan ekonomi.
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali	X1 : Pengeluaran Konsumsi RT untuk Makanan X2 : Pengeluaran Konsumsi RT untuk Pendidikan X3 : Pengeluaran Konsumsi RT untuk Kesehatan Y : Kesejahteraan Masyarakat	Deskriptif	Pengeluaran Konsumsi RT untuk Makanan, Pendidikan, dan Kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali
Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal terhadap IPM Jawa Tengah	X1 : Tingkat kemiskinan X2 : Pertumbuhan Ekonomi X3 : Realisasi Belanja Modal Daerah Y : Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Deskriptif	Hasil Regresi data panel menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negative dan signifikan terhadap IPM. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM.

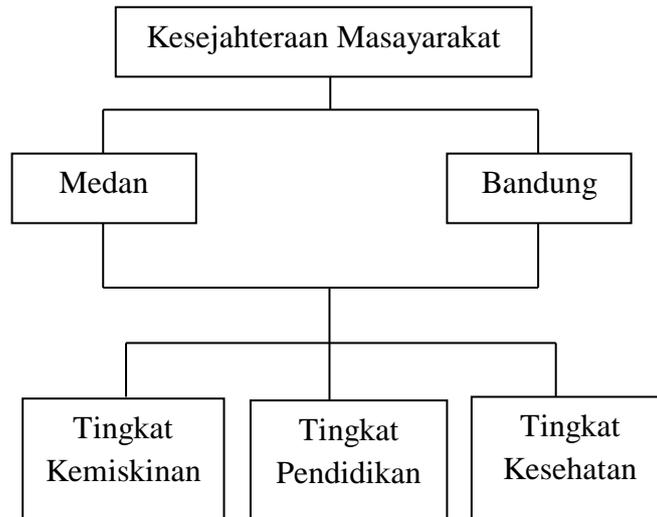
### **C. Kerangka Penelitian**

Kemiskinan bukan hanya kekurangan uang ataupun tingkat pendapatan yang rendah, tetapi juga banyak hal lain seperti: keterbatasan sumber daya, tingkat kesehatan rendah, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting yang menjadi tolak ukur dari peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, melalui pendidikan pula upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat diusahakan.

Menurut Undang- Undang No. 23 tahun 1992, yang dimaksud dengan sehat ialah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

Kota Medan dan kota Bandung merupakan kota ketiga dan keempat terbesar di Indonesia. Dimana penelitian ini penulis akan melakukan studi komparatif indikator kesejahteraan masyarakat. Dimana indikator yang akan diteliti adalah perbandingan Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pendidikan dan Kesehatan Kota Medan dengan Kota Bandung. Adapun kerangka penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Penelitian**

#### **D. Hipotesis**

Jawaban yang diberikan dalam hipotesis masih berdasar pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada faktor-faktor empiris melalui pengumpulan data. Hipotesis tersebut bisa tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Berdasarkan rumusan masalah, kerangka konseptual serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat di ambil hipotesis sebagai berikut: tidak ada perbedaan antara tingkan kemsikinan, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan kota Medan dan Kota Bandung.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah langkah dan prosedur yang dilakukan dalam mengumpulkan informasi empiris guna memecahkan masalah dan menguji hipotesis dari sebuah penelitian.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara indikator kesejahteraan masyarakat antara Kota Medan dengan Kota Bandung.

#### **3.2 Jenis data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain) dan dalam penggunaannya pada penelitian diatur dan diolah oleh penulis. Sumber data yang dipergunakan adalah data-data yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), penelitian kepustakaan, dan riset internet. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Medan dan Kota Bandung, Tingkat Kemiskinan Kota Medan dan Kota Bandung, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kesehatan Kota Medan dan Kota Bandung.

### 3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan acuan dari tinjauan pustaka yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dapat dihubungkan sehingga penelitian dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 3.1**  
**Defenisi Operasional**

No	Indikator	Defenisi	Sumber
1	Tingkat Kemiskinan	Tingkat kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah presentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di masing masing Kabupaten/Kota	Badan Pusat Staitsik (BPS) www.bps.go.id
2	Tingkat pendidikan	Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan	Badan Pusat Staitsik (BPS) www.bps.go.id
3	Tingkat Kesehatan	Tingkat kesehatan adalaah tinggi rendahnya tingkat kesehatan suatu penduduk yang dapat dilihat dari jumlah kasus penyakit masyarakat di suatu rumah sakit dan jumlah tenaga medis yang tersedia.	Badan Pusat Staitsik (BPS) www.bps.go.id

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pada dasarnya meneliti itu adalah ingin mendapatkan data yang valid, reliabel, dan objektif tentang gejala tertentu. Maka diperlukanlah teknik pengumpulan data yang tepat. Menurut Sugiyono (2012, hal. 308). “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Observasi tidak langsung, yaitu dengan cara mengumpulkan data sekunder seperti data-data indeks pembangunan manusia, Tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan kota Medan dan kota Bandung yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik.
2. Studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang sumbernya berupa sumber-sumber tertulis. Studi ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, meneliti, dan menelaah berbagai literatur-literatur, teori-teori, serta data-data berupa buku, jurnal, serta dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan menunjang data-data yang dikumpulkan dalam penelitian.

### **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Mudrajad (2013:191) Teknik Analisis Data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah yang tentang sebuah penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam bentuk tabel maupun grafik. Analisis komparatif digunakan

pengujian uji beda beda rata-rata untuk dua sampel berpasangan (paired sampel t-test) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Uji Hipotesis

Ho:  $MA = MB$  (Tidak ada perbedaan indikator kesejahteraan masyarakat di kota Medan dengan Kota Bandung)

Ho:  $MA \neq MB$  (Ada perbedaan indikator kesejahteraan masyarakat di kota Medan dengan Kota Bandung)

b. Uji Statistik yaitu uji beda rata-rata

$$t = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{\sqrt{\frac{S_A^2}{n_A} + \frac{S_B^2}{n_B}}}$$

Keterangan :

$\bar{X}_A$  = Rata-rata Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan

$\bar{X}_B$  = Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kota Bandung

$S_1$  = Simpangan Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan

$S_2$  = Simpangan Baku Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kota Bandung

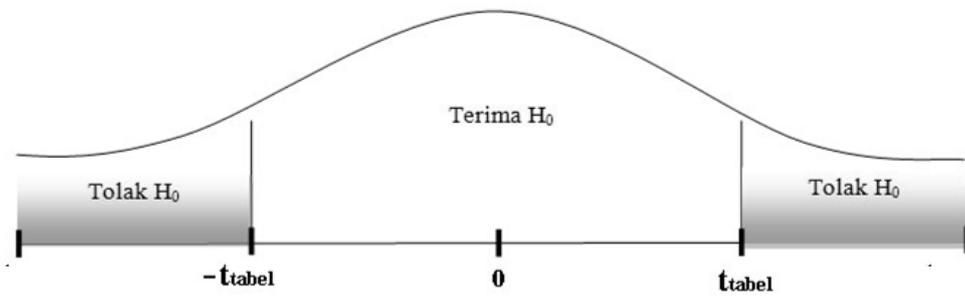
$n_A$  = Jumlah Sampel Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan

$n_B$  = Jumlah Sampel Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kota Bandung

c. Kriteria Uji

Ho<sub>1</sub> = Diterima apabila  $t_t < t_h <$  pada taraf signifikan 95% atau  $\alpha = 5\%$  dengan  $dk = n - 2$ . Hal lain tola Ho.

Atau dapat dilihat data kurva distribusi normal student atau dengan melihat hasil olahan data dikatakan signifikan, jika nilai  $\text{sig} < \alpha = 5\%$ .



d. Kesimpulan

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Kota Medan**

###### **a. Kondisi Geografis Kota Medan**

Medan merupakan ibukota Provinsi Sumatera Utara dengan letak wilayah pada posisi 30.30' LU-30.48' LU dan 980.39'BT-980.47'36"BT dengan ketinggian 0-40 meter di atas permukaan laut. Posisi dan letak kota Medan berada di dataran pantai Timur Sumatera, persis di antara Selat Malaka dan jajaran pegunungan yang membujur dari Barat Daya sampai wilayah tenggara Pulau Sumatera menjadikan kota Medan daerah yang strategis baik untuk menjalankan roda perekonomian hingga pusat kebudayaan, Medan adalah tempat yang selalu terbuka bagi siapa saja yang memiliki kompeten dan kemampuan bertahan hidup sebagai orang kota. Topografinya miring ke utara dan berada pada ketinggian 0-40 meter di atas permukaan laut dengan kelembaban dan curah hujan yang relatif tinggi. Mengenai curah hujan di Tanah Deli, Medan dapat digolongkan dua macam yakni : Maksima Utama yang berarti bagi waktu yang lebih banyak mendapat curah hujan dan Maksima Tambahan yang berarti bagi waktu yang mendapat lebih sedikit curah hujan.

Maksima Utama terjadi pada bulan-bulan Oktober s/d bulan Desember sedang Maksima Tambahan antara bulan Januari s/d September. Secara rinci curah hujan di Medan rata-rata 2000 pertahun dengan intensitas rata-rata 4,4 mm/jam. Secara keseluruhan jenis tanah di wilayah Deli terdiri dari tanah liat, tanah pasir, tanah campuran, tanah hitam, tanah coklat dan tanah merah. Hal

ini merupakan penelitian dari Van Hissink tahun 1900 yang dilanjutkan oleh penelitian Vriens tahun 1910 bahwa di samping jenis tanah seperti tadi ada lagi ditemui jenis tanah liat yang spesifik. Tanah liat inilah pada waktu penjajahan Belanda berada di tempat yang bernama Bakaran Batu (sekarang Medan Tenggara atau Menteng) orang membakar batu bata yang berkualitas tinggi dan salah satu pabrik batu bata pada zaman itu bernama Deli Klei.

Letak kota Medan tidak jauh dari selat Malaka, sehingga sangat strategis dari segi ekonomi terutama dalam hubungan perdagangan dengan luar negeri. Kota Medan memiliki batasan dengan wilayah lain diantaranya sebagai berikut : Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Deli Serdang; Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang; Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Malaka; Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Langkat Kota Medan pada Jaman kolonial Belanda merupakan bagian dari keresidenan Sumatera Timur, yang terkenal dengan perkebunan tembakaunya. Keadaan tanah yang subur menghasilkan produksi tembakau yang bernilai jual tinggi menjadikan tanah Deli dan kota Medan sebagai salah satu primadona perkebunan bagi para pedagang, pendatang dan para pemilik perkebunan. Pada masa pemerintah kolonial menguasai wilayah ini sekitar tahun 1900 telah dilakukan penelitian oleh beberapa ilmuwan, misalnya beberapa penelitian tentang keadaan tanah di kawasan tanah Deli atau Sumatera Timur umumnya. Penelitian itu dilakukan oleh para pakar atau ilmuwan untuk kepentingan perusahaan perkebunan tembakau milik Belanda. Salah satu ilmuwan yang melakukan penelitian tentang tanah di Sumatera Timur adalah Van Hissing pada tahun 1900, dari hasil penelitian itu menunjukkan bahwa

tanah di Deli terdiri dari tanah liat, tanah pasir, tanah campuran, tanah hitam, tanah cokelat, dan tanah merah.

Dari hasil penelitian tersebut juga diketahui letak kota Medan diatas tanah jenis tanah liat, tanah campuran, dan tanah pasir. Ketika kota Medan menjadi ibukota Keresidenan Sumatera Timur wilayahnya mencakup empat buah kampung asli Deli yaitu, Kampung Petisah Hulu, Kampung Petisah Hilir, Kampung Kesawan, Kampung Sungai Rengas. Tahun Kota Praja Medan.

Selain itu Medan dikelilingi oleh kampong-kampong lain seperti Kampung Kota Maksun, Glugur, Kampung Sungai Mati, Sungai Agul dan lain-lain yang kesemuanya termasuk bagian dari wilayah kekuasaan teritorial Kerajaan Deli. Namun seiring dengan perkembangannya Kota Medan berbatasan dengan daerah-daerah yang masih tergolong sebagai teritorial Sumatera Utara. Batas-batas tersebut adalah sebelah Timur dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang; Utara berbatasan dengan Selat Malaka; sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Langkat

#### **b. Keadaan Penduduk**

Penduduk Kota Medan terdiri dari berbagai suku bangsa yang ada di Nusantara ini, Sehingga Kota Medan se ring disebut sebagai Kota multi Etnis. Setiap suku bangsa yang menempati kota Medan memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Suku bangsa yang ada di kota Medan terdiri atas suku Aceh, Melayu, Batak, Jawa, Minangkabau, dan pendatang dari negara asing seperti India, China, Eropa dan sebagainya yang membaaur menjadi penduduk yang menempai kota Medan.

Kota Medan yang pada masa kolonial adalah bagian dari wilayah Sumatera Timur merupakan kampung halamannya orang Karo, Melayu, dan Simalungun. Suku bangsa Karo dan Simalungun menempati wilayah di sekitar dataran tinggi dan orang-orang Melayu menempati wilayah pesisir.

Akan tetapi setelah masuknya pengaruh kolonial Belanda, yang ditandai dengan pembukaan lahan-lahan menjadi lokasi perkebunan, maka terjadi perubahan yang sangat besar dalam susunan masyarakat di Sumatera Timur tidak terkecuali kota Medan. Pesatnya perkembangan perkebunan pada waktu itu menyebabkan jumlah penduduk di kawasan Sumatera Timur cepat bertambah, terutama karena banyak didatangkan buruh-buruh dari luar untuk bekerja di perkebunan-perkebunan tembakau.

Kota Medan adalah salah satu kota yang memiliki pola masyarakat yang heterogen di Indonesia. Heterogenitas penduduk Kota Medan muncul karena faktor urbanisasi, yang erat kaitannya dengan usaha-usaha perkebunan yang banyak membutuhkan tenaga-tenaga kerja. Masyarakat yang didatangkan dari luar Medan, pada dasarnya dipekerjakan sebagai buruh di perkebunan. Menurut Tengku Lukman Sinar, dalam tahun 1905 penduduk kota Medan berjumlah sekitar 14.250 orang. Pada tahun 1918 jumlah itu bertambah menjadi 43.826 orang, jumlah itu terus bertambah pada tahun 1920 menjadi 45.248 orang, serta jumlah penduduk kota Medan tahun 1930 menjadi 74.976 orang.

Berdasarkan pencatatan sensus penduduk kota Medan yang diadakan pada tahun 1961. mulai tahun tersebut penduduk Medan tercatat sebanyak 479.098 jiwa. Sepuluh tahun kemudian tepatnya tahun 1971 menjadi 635.532

jiwa, yaitu terdiri dari 571.468 jiwa orang Indonesia, dan selebihnya orang asing. Pada tahun 1973, penduduk kota Medan mencapai 1.107.509. pada sensus nasional tahun 1980 jumlahnya bertambah menjadi 1.373.747 jiwa dan pada sensus tahun 1990 penduduk kota Medan berjumlah 10.256.027 jiwa.

Pertambahan penduduk kota Medan tersebut sebagian besar berasal dari pendatang. Sejak sensus pertama dan terakhir pada tahun 1930 yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial pertambahan penduduk melalui arus perpindahan antar pulau misalnya dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera. Sedangkan sensus nasional diadakan sejak tahun 1961, 1971, 1981 dan 1991 dapat diambil kesimpulan bahwa laju pertumbuhan penduduk di wilayah kota Medan mengalami perkembangan pesat. Pada sensus nasional yang diadakan pemerintah tidak lagi berdasarkan komposisi etnis. Sedangkan pada tabel berikut ini dibagi berdasarkan hasil pencatatan kartu rumah tangga model tahun 1970-an yang dikerjakan per desa dan kemudian disatukan per kecamatan.

Medan Pada Tahun 1980 Dari perbandingan antara sensus tahun 1930 dan tahun 1980 terdapat persamaan bahwa penduduk yang mendominasi di kota Medan adalah etnis Jawa. Persebaran penduduk kota Medan setelah kemerdekaan tidak lagi di kotak-kotakkan berdasarkan ras sukubangsa, akan tetapi merata ke seluruh wilayah kecamatan yang ada di kota Medan.

Setelah dibentuknya Gemeente Medan pada tahun 1909, maka terjadi perubahan status pada penduduk Medan. Pertama, penduduk yang berada dibawah pemerintahan kerajaan Deli dan yang kedua adalah penduduk yang

berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Perbedaan status ini lebih nyata terlihat dalam kewajiban penduduk dalam membayar pajak. Dalam perkembangan selanjutnya pemerintah kolonial menciptakan tiga macam lingkungan pemukiman penduduk yang diskriminatif di Medan, yaitu

1. Europeese Wijk

Yaitu lingkungan pemukiman yang khusus ditempati oleh penduduk golongan Eropa. Penduduk pribumi dan golongan non-Eropa lainnya tidak diijinkan untuk bertempat tinggal dalam lingkungan ini.

2. Chinesee Wijk

yaitu lingkungan pemukiman yang ditempati oleh orang-orang Cina. Selain sebagai tempat pemukiman orang Cina, juga berfungsi sebagai tempat kegiatan jual beli (perdagangan), karena dalam lingkungan tersebut terdapat banyak toko-toko kepunyaan orang Cina.

3. Lingkungan pemukiman (perkampungan) yang khusus ditempati oleh penduduk pribumi. Lingkungan tersebut pada umumnya berlokasi dipinggiran kota Medan dan sebagian kecil berada dekat lingkungan pemukiman orang-orang Cina.

Hingga masa akhir pendudukan pemerintahan kolonial Belanda sekitar tahun 1940-an jumlah penduduk kota Medan tidak banyak bertambah hanya berjumlah kira-kira 76.000 orang. Pada masa pendudukan Jepang terjadi peningkatan jumlah penduduk kota Medan, yaitu berjumlah kira-kira 93.000 orang.

Berdasarkan letak geografis kota Medan seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, masyarakat Sumatera Utara khususnya terbagi atas

dua wilayah yaitu, wilayah pesisir yang umumnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan masyarakat pedalaman yang umumnya bermata pencaharian sebagai petani.

Masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan yang hidup dalam kondisi kemiskinan berbondong-bondong melakukan urbanisasi ke kota Medan yang sudah menjadi ibukota propinsi Sumatera Utara pada tahun 1953. Sebagai kota yang mengutamakan roda perekonomian dalam bidang perdagangan dan industri membuat masyarakat banyak yang mencari pekerjaan ke Medan. Perubahan mata pencaharian yang dialami penduduk mengakibatkan perubahan gaya hidup menjadikan mereka sebagai masyarakat yang konsumtif, sehingga pada tahun 1990 yang menjadi batasan penelitian mulai tumbuh pusat-pusat pembelanjaan yang bersifat modern.

Akibat perpindahan penduduk menyebabkan kota Medan memiliki banyak ragam etnis yang menjadi penduduk tetap. Menurut literatur yang ada, kota Medan sebenarnya memiliki penduduk asli dari etnis Melayu, akan tetapi ada yang menyatakan bahwa sebenarnya orang-orang yang berasal dari etnis Karo dan Batak yang telah masuk Islam dan mereka mengistilahkan dengan menjadi orang Melayu.

Untuk menjelaskan satu identitas yang ada di Medan, maka banyak bangunan-bangunan pemerintahan dibangun dengan arsitektur ornamen berciri khas Melayu. Tidak hanya dalam bentuk fisik saja, tetapi dalam tatacara Proses perpindahan penduduk dari luar Sumatera seperti dari pulau Jawa yang terjadi ke Medan, lama kelamaan membuat kota Medan menjadi sebuah kota yang multietnis sehingga masing-masing etnis yang ada menonjolkan

kebudayaan mereka dan kota Medan menjadi kota yang kaya akan kebudayaan seni dan adat istiadat.

Walaupun sebenarnya yang dianggap sebagai penduduk asli Medan adalah suku Melayu, namun akibat kedatangan penduduk dari berbagai etnis yang ada di Medan menyebabkan terjadinya perubahan identitas penduduk Medan. Masyarakat di luar Sumatera Utara beranggapan bahwa orang Medan lebih identik dengan Suku Batak, terlihat dari Media massa, reaksi lawan bicara dan Media elektronik, ketika ada yang mengatakan asalnya dari Sumatera Utara khususnya Medan reaksi lawan bicara berubah mulai dari logat dan tata krama lebih mengacu kepada suku Batak bukan Suku Melayu. Untuk menjelaskan satu identitas yang ada di Medan, maka banyak bangunan-bangunan pemerintahan dibangun dengan arsitektur ornamen berciri has Melayu. Tidak hanya dalam bentuk fisik saja, tetapi dalam tata cara penyambutan tamu-tamu resmi juga menggunakan sistem adat Melayu dapat dilihat dalam acara resmi yang diadakan.

Secara tidak langsung mungkin karena sudah menjadi sifat yang sudah mendarah daging dalam diri orang Melayu ingin terkesan lebih eksklusif sehingga karena sikap yang seperti ini lama kelamaan tenggelam oleh sikap orang Batak yang ada di Sumatera Utara umumnya dan Medan pada khususnya, lebih menonjolkan jati diri mereka sehingga masyarakat luar lebih mengenal dari pada suku Batak sendiri dibanding dari suku Melayu.

### **c. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Penduduk Medan**

Multietnis yang menempati wilayah kota Medan memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda. Dari berbagai etnis yang ada, walaupun sebenarnya etnis Melayu dianggap sebagai penduduk asli, tetapi mereka bukan sebagai penggerak roda perekonomian yang ada di Medan.

Perekonomian kota Medan mulai tampak sejak kedatangan bangsa asing dan mulai membuka lahan perkebunan tembakau pada tahun 1864, sebagai pekerja didatangkan buruh dari luar seperti India, Tionghoa sementara dari dalam negeri yang menjadi buruh perkebunan adalah suku Jawa.

Setelah kemerdekaan roda perekonomian kota Medan lebih digerakkan dalam bidang perdagangan yang dimotori oleh orang-orang Tionghoa dan suku Minangkabau. Sedangkan dalam bidang pertanian dan buruh kasar lebih banyak dari masyarakat Jawa, Karo dan Batak. Suku Melayu lebih banyak duduk di pemerintahan. Dalam tatanan struktur kota Medan, penduduk Medan dikotak-kotakkan berdasarkan suku mereka, misalnya etnis Tionghoa lebih berpusat di Pusat kota Medan tepatnya di daerah Sambu, etnis India Tamil tinggal di Wilayah Kampung Keling sekarang dikenal dengan nama kampung Madras, etnis Mandailing di wilayah kampung Baru, etnis Karo di wilayah Padang Bulan, etnis Minangkabau berpusat di wilayah Medan Maimun dan lain-lain.

Untuk lebih memfokuskan pada masalah yang akan dibahas dan sesuai dengan tema penelitian, maka penulis akan membahas sistem kekarabatan yang terdapat dari suku Jawa.

## **2. Gambaran Umum Kota Bandung**

### **a. Letak Geografis**

Sehubungan dengan judul Skripsi mengenai Sistem Informasi Geografis, maka penulis menjelaskan letak geografis Kota Bandung, yaitu secara geografis Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibukota Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung terletak di antara 1070 – 430 Bintang Timur dan 60 00 – 60 20 Lintang Selatan. Kota Bandung terletak pada ketinggian 768 Meter di atas permukaan laut, titik tertinggi di daerah Utara dengan ketinggian 1.050 Meter dan terendah di sebelah Selatan adalah 675 Meter di atas permukaan laut.

Wilayah Kota Bandung di bagian Selatan permukaan tanah relatif datar, sedangkan di wilayah Kota Bandung bagian Utara berbukit-bukit, sehingga merupakan panorama yang indah. Adapun dengan batas-batas administratif Kota Bandung, sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Terusan Pasteur Kecamatan Cimahi Utara, Cimahi Selatan dan Kota Cimahi.
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Dayeuh Kolot, Bojongsoang, Kabupaten Bandung.

Kota Bandung sebagai bagian dari Metropolitan Bandung harus mewujudkan masyarakat yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh masyarakat kota yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan berdisiplin. Lokasi Kota Bandung cukup strategis baik dilihat dari segi komunikasi, perekonomian maupun keamanan, hal ini disebabkan:

- 1) Kota Bandung terletak pada poros pertemuan poros jalan raya :
  - a. Barat Timur yang memudahkan hubungan dengan Ibukota Negara.
  - b. Utara Selatan yang memudahkan lalu lintas ke daerah perkebunan (Subang dan Pangalengan).
- 2) Letak yang tidak terisolasi serta dengan komunikasi yang baik akan memudahkan aparat keamanan untuk bergerak ke setiap penjuru.

Iklm Kota Bandung dipengaruhi oleh iklim pegunungan yang lembab dan sejuk dengan temperatur rata-rata 23,50 C, dan curah hujan rata-rata 200,4 mm serta jumlah hujan perhari rata-rata 21,3 hari perbulan.

#### **b. Jumlah Penduduk Kota Bandung**

Data jumlah penduduk Kota Bandung yang merupakan penduduk maupun pendatang, yang diperoleh berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk di Kota Bandung yang mencapai 2.229.267 jiwa /Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.115.999 jiwa serta jumlah penduduk wanita sebanyak 1.113.268 jiwa.

Tingkat kepadatan penduduk/Km<sup>2</sup> mencapai 13.372,93 jiwa, dengan tingginya jumlah penduduk yang ada di Kota Bandung bukanlah hal yang mustahil tingkat kejahatan relatif tinggi.

### **c. Tingkat Kriminalitas di Kota Bandung**

Seiring dengan meningkatnya ancaman berdasarkan perkembangan trend global, Kota Bandung juga menghadapi tantangan dalam hal tingkat kriminalitas, seperti (1) kasus transfer uang lewat sandi computer (*computer crime, derivative transactions*), korupsi, kolusi dan konspirasi jahat yang sulit dibuktikan secara materiil, meskipun nyata-nyata terjadi; (2) pasar gelap (*black market*) barang-barang terlarang, seperti obat-obat terlarang (*drugs*), makanan dan minuman melalui kemasan dan peredaran non-konvensional; (3) *debt collector*, backing perjudian besar, pembuangan limbah 3B, teror, agitasi dan insinuas; (4) *urban renewal* (pemugaran daerah perkotaan) juga tidak sepi dari *backing* untuk menekan ganti rugi, misalnya lewat kebakaran yang direkayasa; (5) perampokan bank dan penculikan anak (*kid-nap*) yang dilakukan melalui suatu jaringan organisasi; (6) kejahatan asuransi (*insurance crime*), antara lain karena kalah bersaing maka pabrik, gudang, toko atau mall berikut barangnya yang sudah diasuransikan dinyatakan seolah-olah mengalami musibah kebakaran, hal semacam ini juga bisa dilakukan oleh orang lanjut usia yang berasuransi supaya yang menjadi ahli waris dapat secepatnya menerima santunan (dana) dari perusahaan asuransi; (7) pemalsuan merek dagang terkenal dan pembajakan hak paten adalah bentuk kejahatan bermata dua, yakni memalsu dan menipu konsumen; (8) penggelapan

pajak, termasuk pemalsuan restitusi pajak merupakan kejahatan dibidang ekonomi yang marak dalam investasi dan perdagangan bebas; (9) penyalahgunaan kartu kredit (*credit card*), pencurian pulsa telepon; (10) kejahatan *money laundry* (pemutihan uang haram) lewat bank transfer merupakan kasus pelik untuk diatasi; (11) pelecehan *sex* dan *child abuse* (penyiksaan anak), kejahatan yang bersumber dari tekanan psikologis akibat kerja berat karena diburu waktu, dan (14) berkembangnya pola konsumsi tinggi yang bersifat massal karena pada umumnya masyarakat masih rentan terhadap *demonstration effects*.

#### **d. Kondisi Sosial Ekonomi**

Penduduk kota Bandung didefinisikan sebagai penduduk yang tinggal dikota Bandung, sekurang-kurangnya selama 6 bulan dan atau berniat untuk menetap di kota Bandung. Luas wilayah Kota Bandung saat ini adalah 16.729,65 Ha, terbagi dalam wilayah administratif 30 Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas, dapat kita lihat bahwa kecamatan yang terluas adalah kecamatan Gedebage yaitu seluas 9,58 Km<sup>2</sup>. Sedangkan untuk kecamatan yang memiliki wilayah paling sempit adalah kecamatan Astanaanyar dengan luas 2,89 Km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk Kota Bandung tahun 2012 adalah 2.455.517 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 1.246.122 dan perempuan 1.209.395, dengan rata-rata kepadatan penduduk 14.676 jiwa per km<sup>2</sup> dan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) 1,26%.

#### **e. Kondisi Pendidikan**

Keberhasilan pembangunan dimanapun mensyaratkan kualitas sumber daya manusia. adapun kualitas SDM yang tinggi hanya dapat dicapai melalui pendidikan. Oleh sebab itu peningkatan SDM lebih utama dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada semua lapisan masyarakat untuk mengecap pendidikan. Kota Bandung juga mendapatkan julukan kota pelajar dikarenakan sistem pendidikan yang cukup baik ditambah oleh SDM dan lembaga belajar yang sangat baik. Untuk perguruan tinggi, kota Bandung memiliki ITB, UNPAD, UPI, UIN , dan beberapa perguruan tinggi Swasta lainnya. Khusus 3 nama perguruan tinggi diawal merupakan universitas unggulan di Indonesia. Dan untuk Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

### **B. Hasil Penelitian**

#### **1. Deskripsi Data**

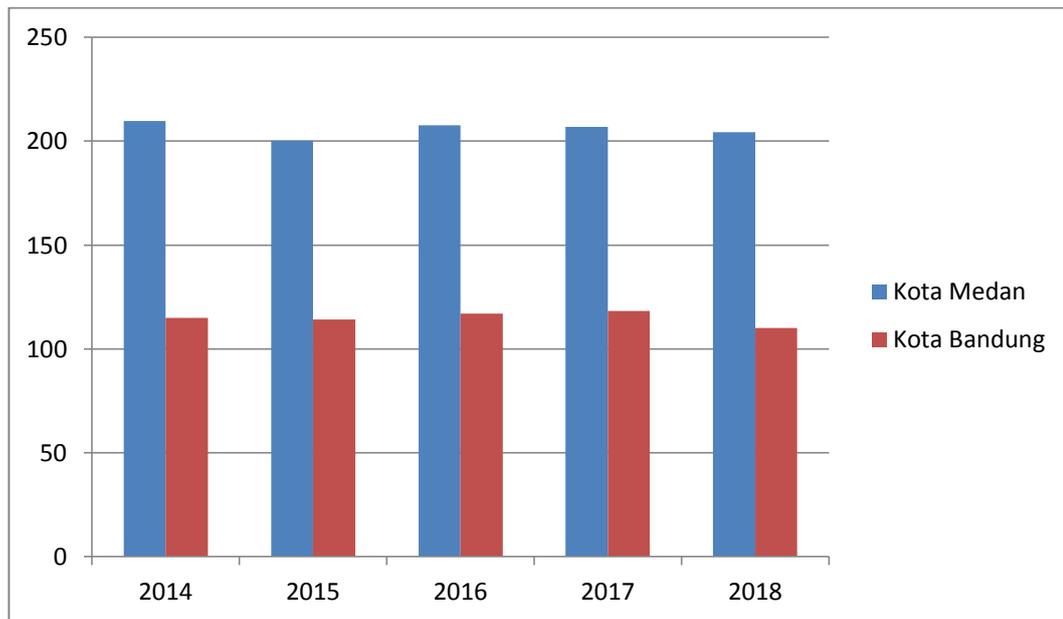
##### **a. Tingkat Kemiskinan Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018**

Berikut ini Tingkat Kemiskinan Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018:

**Tabel 4.1**  
**Tingkat Kemiskinan Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018**

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)				
	2014	2015	2019	2017	2018
KOTA MEDAN	209.69	200.32	207.51	206.87	204.22
KOTA BANDUNG	115.00	114.12	116.84	118.32	109.98

**Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Medan, Bandung**



**Gambar 4.1**  
**Tingkat Kemiskinan Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018**

Berdasarkan tabel di atas bahwa tingkat kemiskinan penduduk kota Medan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 20.032 orang. Namun pada tahun 2019 tingkat kemiskinan penduduk kota Medan Meningkat menjadi 20.751 orang, namun pada tahun 2017 dan tahun 2018 tingkat kemiskinan penduduk kota Medan menurun menjadi 20.687 orang dan 20.422 orang.

Berdasarkan tabel di atas bahwa tingkat kemiskinan penduduk kota Bandung pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 11.412 orang. Namun pada tahun 2019 tingkat kemiskinan penduduk kota Bandung Meningkat menjadi

10.451, pada tahun 2017 kembali meningkat menjadi 11.832 dan tahun 2018 tingkat kemiskinan penduduk kota Bandung menurun menjadi 109,98.

Penurunan tingkat kemiskinan karena di dasarkan bahwa pembangunan ekonomi dirancang sejalan dengan program pengurangan jumlah penduduk miskin untuk memperkecil angka ketimpangan pendapatan tanpa mengabaikan aspek keberagaman yang berhasil dihimpun dalam suatu harmoni.

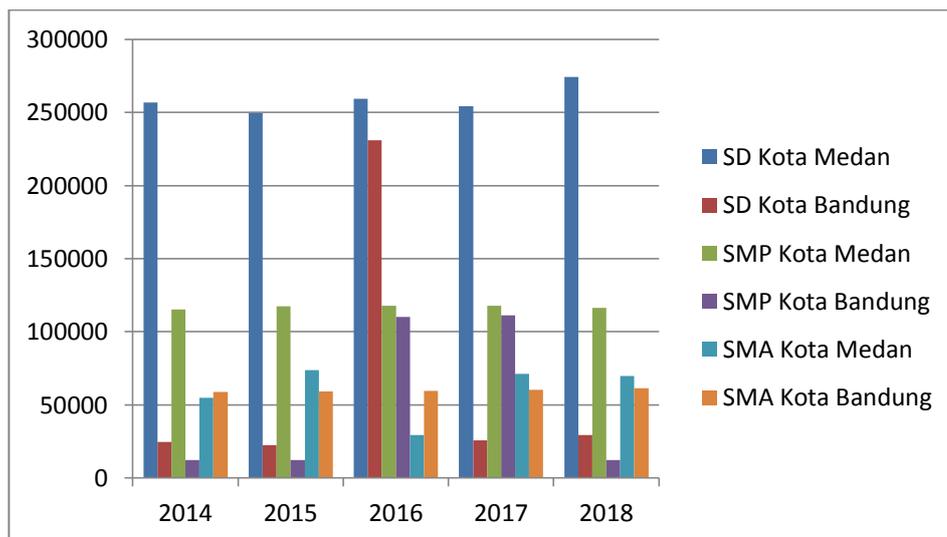
**b. Tingkat Pendidikan Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018**

Berikut ini tabel tingkat pendidikan Kota Medan periode 2014-2018 sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Tingkat Pendidikan Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018**

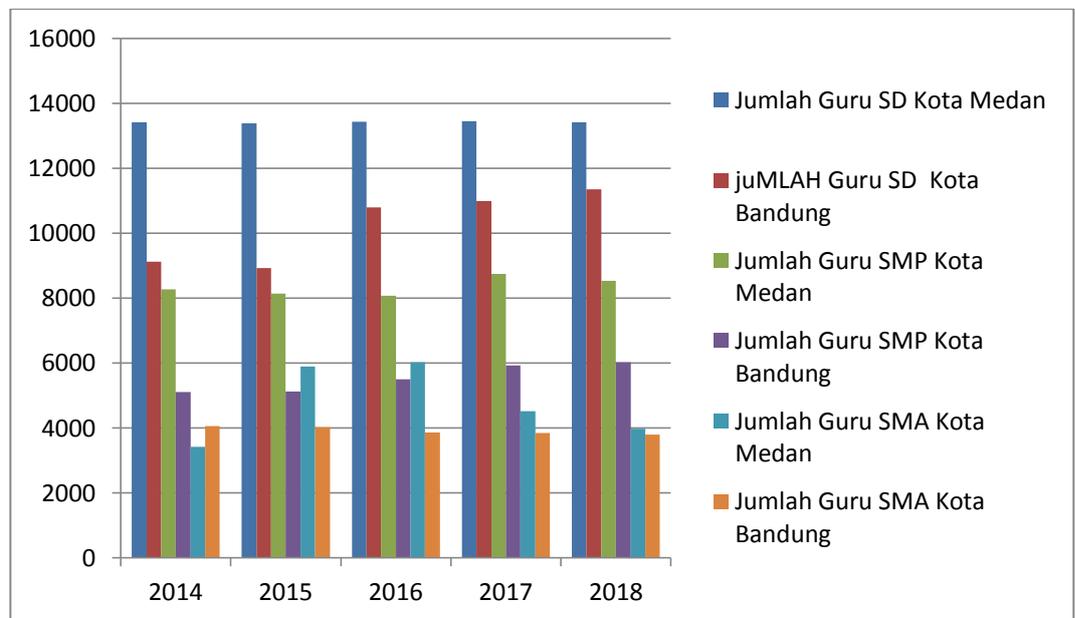
Kota	Tingkat Pendidikan	Jumlah Murid					Jumlah Guru				
		2014	2015	2019	2017	2018	2014	2015	2019	2017	2018
Medan	SD	256721	249421	259501	254187	274339	13421	13382	13438	13449	13415
	SMP	115248	117435	117946	117687	116548	8265	8143	8082	8750	8537
	SMA	55024	73951	29241	71376	69954	3426	5904	6022	4526	3980
Bandung	SD	24564	22398	231174	25697	29358	9127	8926	10802	10987	11359
	SMP	12369	12178	110218	111369	12458	5113	5126	5498	5928	6021
	SMA	58926	59214	59593	60258	61568	4055	4025	3862	3855	3805

Sumber : Badan Pusat Statistik



**Gambar 4.2**  
**Jumlah Murid Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018**

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah murid sekolah dasar kota Medan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 249.421. Namun pada tahun 2019 jumlah murid sekolah dasar di kota Medan meningkat menjadi 259501, pada tahun 2017 kembali menurun menjadi 254.187 orang dan tahun 2018 jumlah murid sekolah dasar Kota Medan meningkat menjadi 274.339. Jumlah guru di sekolah menengah atas Kota Medan mengalami peningkatan dari tahun 2014 menjadi 3426 orang hingga mencapai 6.022 orang pada tahun 2019. Namun pada tahun 2018 jumlah guru di sekolah menengah atas mengalami penurunan menjadi 3980 orang.



**Gambar 4.3**  
**Jumlah Guru Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018**

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah guru sekolah dasar kota Bandung pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 22.398 orang. Namun pada tahun 2018 jumlah murid sekolah di kota Medan meningkat menjadi 29.358 orang, Jumlah guru di sekolah menengah atas Kota Bandung mengalami

penurunan dari tahun 2014 menjadi 4055 orang hingga mencapai 3.805 orang pada tahun 2018. Jumlah murid di sekolah menengah pertama di Kota Bandung pada tahun 2019 menjadi 110218 dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 12458 orang.

Peningkatan tingkat pendidikan di Kota Medan dan Kota Bandung dikeranakan pemerintah telah menjalankan program pemerintah dengan memberikan uang sekolah Gratis sampai tingkat SD sehingga meningkatkan jumlah murid. Disamping itu dengan adanya sertifikasi membuat orang tertarik untuk menjadi Guru, berhubung pemerintah memperhatikan kesejahteraan para guru.

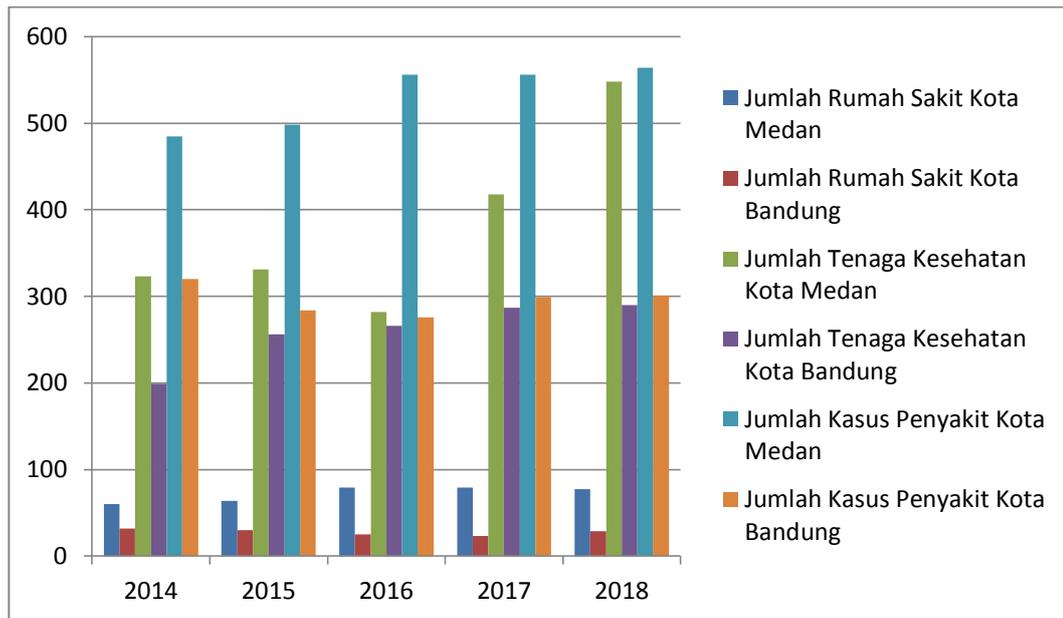
**c. Tingkat Kesehatan Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018**

Berikut ini tabel tingkat kesehatan Kota Medan dan Bandung periode 2014-2018 sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Tingkat Kesehatan Kota Medan dan Bandung Periode 2014-2018**

Kota	Tingkat Kesehatan	Tahun				
		2014	2015	2019	2017	2018
Medan	Jumlah Rumah Sakit	60	64	79	79	77
	Jumlah Tenaga Kesehatan	323	331	282	418	548
	Jumlah Kasus Penyakit	485	498	556	556	564
Bandung	Jumlah Rumah Sakit	32	30	25	23	29
	Jumlah Tenaga Kesehatan	199	256	266	287	290
	Jumlah Kasus Penyakit	320	284	276	299	301

Sumber : Badan Pusat Statistisik



**Gambar 4.4**  
**Jumlah Guru Kota Medan dan Kota Bandung Periode 2014-2018**

Berdasarkan tabel di atas bahwa rumah sakit kota Medan pada tahun 2014 menjadi 60. Namun pada tahun 2018 jumlah rumah sakit di kota Medan meningkat menjadi 77, Jumlah tenaga kesehatan Kota Medan mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 282 namun pada tahun 2018 meningkat menjadi 548. Kasus di Kota Medan meningkat dari tahun 2014 menjadi 485 menjadi 564 pada tahun 2018.

Jumlah rumah sakit di Kota Bandung pada tahun 2014 berjumlah 32 rumah sakit pada tahun 2018 menurun menjadi 29 rumah sakit. Jumlah tenaga kesehatan pada tahun 2014 berjumlah 199 pada tahun 2018 meningkat menjadi 290. Sedangkan jumlah kasus penyakit pada tahun 2014 menjadi 320 pada tahun 2018 menurun menjadi 301.

Menurunnya jumlah rumah sakit dikarenakan banyaknya kasus yang tidak bisa ditangani serta komplain para pasien atas pelayanan rumah sakit yang kurang perhatian kepada para pasien.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Indikator Kemiskinan Masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung

Telah diketahui bahwa indikator kemiskinan masyarakat kota Medan dan Kota Bandung menggunakan formulasi statistik sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Uji Beda Kemiskinan Masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung**

Group Statistics					
	Beda Kemiskinan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	Kota Medan	5	2.0572E2	3.59505	1.60775
	Kota Bandung	5	1.1485E2	3.17306	1.41904

Sumber: Hasil Penelitian SPSS (2019)

Berdasarkan tabel output “Group Statistic” di atas diketahui jumlah data untuk kemiskinan Kota Medan selama 5 tahun dan Kota Bandung 5 tahun. Nilai rata-rata beda kemiskinan Kota Medan adalah sebesar 2.0572 dan rata-rata beda kemiskinan Kota Bandung adalah sebesar 1.1485. dengan demikian secara deskripsif statistic dapat disimpulkan ada perbedaan beda kemiskinan Kota Medan dengan Kota Bandung. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut berarti signifikan (nyata) atau tidak maka kita perlu menafsirkan output “Independent Samples Test” berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Uji Hiopesis Beda Kemiskinan Masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung**

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Hasil Equal variances assumed	.188	.676	42.375	8	.000	90.87000	2.14442	85.92496	95.81504
Equal variances not assumed			42.375	7.878	.000	90.87000	2.14442	85.91165	95.82835

Sumber: Hasil Penelitian SPSS (2019)

Berdasarkan output diketahui nilai Sig. Levene's Test for Equality of Variances adalah sebesar  $0,676 > 0,05$  maka dapat diartikan bahwa variansi data antara Beda Kemiskinan Kota Medan dengan Kota Bandung adalah homogen atau sama. Sehingga penafsiran tabel output independent Sampel tes di atas berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel "equal variance assumed".

Berdasarkan tabel output Independent Samples Test" pada bagian "Equal variances assumed diketahui nilai Sig. sebesar  $0,000 < 0,05$ , atau nilai  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  ( $5,859 > 2,353$ ) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independen sampel t test dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemiskinan Kota Medan dengan Kota Bandung.

**b. Indikator Tingkat Pendidikan Masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung**

Telah diketahui bahwa indikator Tingkat Pendidikan masyarakat kota Medan dan Kota Bandung.

**Tabel 4.6**  
**Uji Beda Tingkat Pendidikan Kota Medan dengan Kota Bandung**

Group Statistics				
Beda Tingkat Pendidikan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Kota Medan	30	7.7044E4	92173.69694	16828.53767
Kota Bandung	30	3.5914E4	49923.76902	9607.83383

Sumber: Hasil Penelitian SPSS (2019)

Berdasarkan tabel output “Group Statistic” di atas diketahui jumlah data untuk tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA di Kota Medan selama 5 tahun dan tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA Kota Bandung 5 tahun. Nilai rata-rata beda kemiskinan Kota Medan adalah sebesar 7,7044 dan rata-rata beda kemiskinan Kota Bandung adalah sebesar 3,5914. Dengan demikian secara deskripsif statistic dapat disimpulkan ada perbedaan beda tingkat pendidikan Kota Medan dengan Kota Bandung. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut berarti signifikan (nyata) atau tidak maka kita perlu menafsirkan output “Independent Samples Test” berikut ini:

**Tabel 4.7**  
**Uji Hiopesis Beda Tingkat Pendidikan Kota Medan dengan Kota Bandung**

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Hasil Equal variances assumed	10.557	.392	2.061	55	.044	41130.30000	19953.69686	1142.19790	81118.40210
Equal variances not assumed			2.923	45.585	.039	41130.30000	19378.08430	2114.64336	80145.95664

Sumber: Hasil Penelitian SPSS (2019)

Berdasarkan output diketahui nilai Sig. Levene's Test for Equality of Variances adalah sebesar  $0,392 > 0,05$  maka dapat diartikan bahwa variasi data antara Beda tingkat pendidikan Kota Medan dengan Kota Bandung adalah homogen atau sama. Sehingga penafsiran tabel output independent Sampel tes di atas berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel "equal variance assumed".

Berdasarkan tabel output Independent Samples Test" pada bagian "Equal variances assumed diketahui nilai Sig. sebesar  $0,044 < 0,05$ , atau nilai  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  ( $2,923 > 2,353$ ) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independen sampel t test dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan Kota Medan dengan Kota Bandung.

**c. Indikator Tingkat Kesehatan Masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung**

Telah diketahui bahwa indikator Tingkat Kesehatan masyarakat kota Medan dan Kota Bandung menggunakan formulasi statistik sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Uji Beda Tingkat Kesehatan Kota Medan dengan Kota Bandung**

Group Statistics					
Beda Kesejahteraan Sosial		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	Kota Medan	15	3.2800E2	207.08625	53.46944
	Kota Bandung	15	1.9447E2	124.85870	32.23838

Sumber: Hasil Penelitian SPSS (2019)

Berdasarkan tabel output “Group Statistic” di atas diketahui jumlah data untuk tingkat kesehatan (jumlah rumah sakit, jumlah tenaga kesehatan, jumlah kasus penyakit) di Kota Medan selama 5 tahun dan tingkat kesehatan (jumlah rumah sakit, jumlah tenaga kesehatan, jumlah kasus penyakit) Kota Bandung 5 tahun. Nilai rata-rata beda tingkat kesehatan Kota Medan adalah sebesar 3,2800 dan rata-rata beda tingkat kesehatan Kota Bandung adalah sebesar 1,9447. Dengan demikian secara deskripsif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan beda tingkat kesehatan Kota Medan dengan Kota Bandung. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut berarti signifikan (nyata) atau tidak maka kita perlu menafsirkan output “Independent Samples Test” berikut ini:

**Tabel 4.9**  
**Uji Hiopesis Beda Tingkat Pendidikan Kota Medan dengan Kota Bandung**

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Hasil Equal variances assumed	5.790	.623	2.139	28	.041	133.53333	62.43632	5.63833	261.42834
Equal variances not assumed			2.839	22.991	.043	133.53333	62.43632	4.37104	262.69562

Sumber: Hasil Penelitian SPSS (2019)

Berdasarkan output diketahui nilai Sig. Levene's Test for Equality of Variances adalah sebesar  $0,623 > 0,05$  maka dapat diartikan bahwa variansi data antara Beda tingkat kesehatan Kota Medan dengan Kota Bandung adalah homogen atau sama. Sehingga penafsiran tabel output independent Sampel tes di atas berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel "equal variance assumed".

Berdasarkan tabel output Independent Samples Test" pada bagian "Equal variances assumed diketahui nilai Sig. sebesar  $0,041 < 0,05$ , atau nilai  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  ( $2,839 > 2,353$ ) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independen sampel t test dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan Kota Medan dengan Kota Bandung.

**d. Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung**

Telah diketahui bahwa indikator Kesejahteraan masyarakat kota Medan dan Kota Bandung menggunakan formulasi statistik sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Uji Beda Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung**

**Group Statistics**

Beda Kesejahteraan Sosial	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Kota Medan	50	4.6345E4	80440.71820	11376.03546
Kota Bandung	50	2.0682E4	46957.01812	6640.72519

Sumber: Hasil Penelitian SPSS (2019)

Berdasarkan tabel output “Group Statistic” di atas diketahui jumlah data untuk kesejahteraan masyarakat di Kota Medan selama 5 tahun dan. Nilai rata-rata beda kesejahteraan masyarakat Kota Medan adalah sebesar 4,6345 dan rata-rata beda kesejahteraan masyarakat Kota Bandung adalah sebesar 2,0682. Dengan demikian secara deskripsif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan beda kesejahteraan masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut berarti signifikan (nyata) atau tidak maka kita perlu menafsirkan output “Independent Samples Test” berikut ini:

**Tabel 4.11**  
**Uji Hiopesis Beda Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung**

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Hasil Equal variances assumed	13.641	.429	1.948	98	.054	25663.44700	13172.44905	-476.84943	51803.74343
Equal variances not assumed			2.948	78.920	.025	25663.44700	13172.44905	-556.06893	51882.96293

Sumber: Hasil Penelitian SPSS (2019)

Berdasarkan output diketahui nilai Sig. Levene's Test for Equality of Variances adalah sebesar  $0,429 > 0,05$  maka dapat diartikan bahwa variasi data antara Beda kesejahteraan masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung adalah homogen atau sama. Sehingga penafsiran tabel output independent Sampel tes di atas berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel "equal variance assumed".

Berdasarkan tabel output Independent Samples Test" pada bagian "Equal variances assumed diketahui nilai Sig. sebesar  $0,025 < 0,05$ , atau nilai  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  ( $2,948 > 2,353$ ) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independen sampel t test dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kesejahteraan masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Analisis Komparatif Tingkat Kemiskinan di Kota Medan dengan Kota Bandung**

Berdasarkan tabel output Independent Samples Test" pada bagian "Equal variances assumed diketahui nilai Sig. sebesar  $0,000 < 0,05$ , atau nilai  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  ( $5,859 > 2,353$ ) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independen sampel t test dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemiskinan Kota Medan dengan Kota Bandung.

## **2. Analisis Komparatif Tingkat Kemiskinan di Kota Medan dengan Kota Bandung**

Berdasarkan tabel output Independent Samples Test” pada bagian “Equal variances assumed diketahui nilai Sig. sebesar  $0,044 < 0,05$ , atau nilai  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  ( $2,923 > 2,353$ ) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independen sampel t test dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan Kota Medan dengan Kota Bandung.

## **3. Analisis Komparatif Tingkat Kemiskinan di Kota Medan dengan Kota Bandung**

Berdasarkan tabel output Independent Samples Test” pada bagian “Equal variances assumed diketahui nilai Sig. sebesar  $0,041 < 0,05$ , atau nilai  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  ( $2,839 > 2,353$ ) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independen sampel t test dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan Kota Medan dengan Kota Bandung.

## **4. Analisis Komparatif Kesejahteraan Masyarakat di Kota Medan dengan Kota Bandung**

Berdasarkan tabel output Independent Samples Test” pada bagian “Equal variances assumed diketahui nilai Sig. sebesar  $0,025 < 0,05$ , atau nilai  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  ( $2,948 > 2,353$ ) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independen sampel t test dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kesejahteraan masyarakat Kota Medan dengan Kota Bandung.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Berdasarkan tabel output Independent Samples Test” pada bagian “Equal variances assumed diketahui nilai Sig. sebesar  $0,000 < 0,05$ , atau nilai  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  ( $5,859 > 2,353$ ) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independen sampel t test dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemiskinan Kota Medan dengan Kota Bandung.
2. Berdasarkan tabel output Independent Samples Test” pada bagian “Equal variances assumed diketahui nilai Sig. sebesar  $0,044 < 0,05$ , atau nilai  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  ( $2,923 > 2,353$ ) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independen sampel t test dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan Kota Medan dengan Kota Bandung.
3. Berdasarkan tabel output Independent Samples Test” pada bagian “Equal variances assumed diketahui nilai Sig. sebesar  $0,041 < 0,05$ , atau nilai  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  ( $2,839 > 2,353$ ) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independen sampel t test dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan Kota Medan dengan Kota Bandung.

## **B. Saran**

1. Hendaknya pemerintah memperhatikan tingkat kemiskinan baik Kota Medan maupun Kota Bandung berupa pembiayaan bantuan untuk keluarga miskin, sehingga tidak ada lagi kesenjangan sosial di masyarakat
2. Selain melalui pendidikan non formal, alangkah baiknya bila pemerintah daerah, seperti dinas pendidikan memberikan bantuan berupa beasiswa kepada anak-anak yang kurang mampu tetapi berprestasi. Sehingga upaya penganan anak putus sekolah juga bisa diarahkan pada pendidikan formal.
3. Pemerintah hendaknya memperhatikan tingkat kesehatan masyarakat dengan memberikan penyuluhan-penyuluhan mengenai hidup sehat di masyarakat. Selain itu pemerintah dapat bekerja sama dengan organisasi masyarakat lain yang berbasis kewilayahan dalam hal ini peran serta masyarakat dalam memberantas penyakit manular di mayarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Achmadi dan Chalid Narbuko. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmadi dan Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologo Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Allen, G. P. and Chamber. J. L.C. 1998, *Sedimentation in the Modern and Miocene Mahakam Delta, 24th Indonesian Petroleum Association Proceeding*, Jakarta. p.225 – 231.
- Artinah, Budi. 2013. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital pada Lembaga Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. Vol. 5 No. 2
- Binarto. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia:Jakarta.
- Bratanata, S. A., 2011, *Pengertian-pengertian Dasar dalam Pendidikan Luar Biasa*, Depdikbud, Jakarta
- Faisal Basri dan Haris Munandar. (2010). *Dasar-dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Gujarati, Domar N. 2003, *Ekonometrika Dasar*. Jakarta Erlangga.
- Hasan, Said Hamid. 1996. “Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial”. Bandung: Rineka Cipta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2004, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta:Erlangga
- Lengrand, Paul, “ An Introducti on to Life Long Education” , terj. Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan, Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat, Jakarta: Mas Agung, 1989.
- Nasikun. 1993. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. PT> Tiara Wacana:Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.  
PT. Raja Grafindo Persada.
- Sakirno, Sadono. 2011. *Pengantar Teori Makroekonomi Edisi Kedua*. Jakarta :
- Santoso S. *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta : Rineka Cipta; 2009

- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif?. Bandung : ALFABETA.
- Suharto, Edi. 2006. Membangaun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Refika Aditama. Bandung
- Suprijanto. 2005. Pendidikan Orang Dewasa. Jakarta : Bumi Aksara.
- Taslim, Arifin. 2004. Metode kesejahteraan masyarakat. IPB. Bogor.
- Todaro, Michael P. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga. Edisi Ketujuh.
- Tulus H. Tambunan. (2001). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Penerbit Ghalia